

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM) DI SEKOLAH SAMAERDEE WITTAYA PROVINSI PATANI
SELATAN THAILAND**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

MISS BISMEE CHAMAENG

NIM: 133111143

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miss Bismee Chamaeng

NIM : 133111143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S I

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SEKOLAH SAMARTDEE WITTAYA PROVINSI PATANI SELATAN THAILAND

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Maret 2017

Pembuat Pernyataan,



Miss Bismee Chamaeng

NIM: 133111143



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI
(PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SEKOLAH
SAMRTDEE WITTAYA**

Penulis : **Miss Bismee Chamaeng**
NIM : 133111143
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 4 Juli 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


H. Mursid, M.Ag.
NIP: 19670305 200112 1001


Agus Khunaifi, M.Ag
NIP: 19760226 200501 1004

Penguji I,

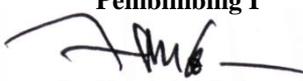
Penguji II,


Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 19660314 200501 1002


Hj. Nur Asiyah, M.Si.
NIP: 19710926 199803 2002



Pembimbing I


Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag
NIP : 196911051994031003

NOTA DINAS

Semarang, 28 Maret 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

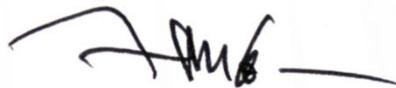
Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI
(PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SEKOLAH
SAMARTDEE WITTAYA PROVINSI PATANI
SELATAN THAILAND**

Nama : **Miss Bismee Chamaeng**
NIM : 133111143
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S I

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag
NIM : 19691105199403100

ABSTRAK

Judul : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SEKOLAH SAMARDEE WITTAYA PROVINSI PATANI SELATAN THAILAND**

Penulis : Miss Bismee Chamaeng

NIM : 133111143

Pembahasan skripsi ini adalah tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya provinsi Patani Selatan Thailand dan bagaimana langkah-langkah penanggulangannya. Jenis paradigm penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya adalah deskriptif kualitatif. Pengcekan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi, *member chek*, menggunakan bahan refrensi, dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Problematika yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada lingkungan sekolah saja akan tetapi peran serta keluarga yang kurang maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam juga merupakan kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Samartdee Wittaya; (2) Solusi yang dilakukan selain menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berupaya untuk melengkapi sarana prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik untuk lebih perhatian dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan mereka. (QS. Ar Ra'd: 11)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	s\	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a< = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang atas limpahan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai yang direncanakan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepadabaginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan . Oleh karena itu dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H.Rahardjo, M.Ed, St. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan.
2. Bapak Dr.H. Abdul Rohman, M.Ag selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku ketua jurusan, Ibu Hj. Nur Asiyah, S.Ag. M.S.I. selaku sekretaris jurusan, yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
4. Segenap bapak/Ibu Dosen dan karyawan/karyawati dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ini

yang telah membekali berbagai pengetahuan pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah Samartdee Wittaya Ibu Aminoh Asomadee, yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Beserta ustaz Ali Awea dan ustad-ustadzah yang telah memberikan data dan informasi dan seluruh siswa/i sekolah Samartdee Wittaya provinsi patani selatan Thailand. Yang telah memberi partisipasi selama penelitian ini berlangsung.
6. Segenap sahabat mahasiswa/I Fakultas Tarbiyah/PAI 2013 yang telah banyak memberi semangat, motivasi dan membagikan ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
7. Saudara-saudaraku di PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Patani Selatan Thailand di Indonesia) yang telah menyesuaikan kehidupan kita bersama, ringan sama kita jinjing, berat sama kita pikul.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materil selama proses penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat.
Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Semarang, 28 Maret 2017

Miss Bismee Chamaeng

NIM. 133111143

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problematika Pembelajaran Pendidikan agama Islam	9
1. Pengertian Problematika dan Pembelajaran	9
2. Pengertian Problematika pembelajaran	11
3. Pendidikan Agama Islam.....	12
4. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam.....	13
a. Dasar Pendidikan Agama Islam	13
b. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam	19
c. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam	23
d. Fungsi pendidikan agama Islam.....	34

5. Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam	35
6. Solusi terhadap problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam	43
B. Kajian Pustaka.....	54
C. Kerangka berpikir.....	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Tempat dan waktu Penelitian	61
C. Sumber Data.....	61
D. Fokus Penelitian	62
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Uji Keabsahan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data.....	65

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	67
1. Gambaran umum Sekolah Samartdee Wittaya.....	67
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya Provinsi patani Thailand selatan	69
a. Problem Lingkungan	70
b. Problem Media	72
c. Problem Pendidik	73
d. Problem Anak Didik.....	76
e. Problem Metode	80

3. Solusi terhadap Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam	81
a. Problem Lingkungan	81
b. Problem Media	82
c. Problem Pendidik	83
d. Problem Anak Didik.....	85
e. Problem Metode	87
B. Analisis Data	87
1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya	87
a. Problem Lingkungan.....	87
b. Problem Media.....	89
c. Problem Pendidik.....	91
d. Problem Anak Didik	94
e. Problem Metode.....	97
2. Solusi terhadap Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam	98
a. Problem Lingkungan.....	98
b. Problem Media.....	100
c. Problem Pendidik.....	101
d. Problem Anak Didik	103
e. Problem Metode.....	105
C. Keterbatasan Penelitian	105
1. Keterbatasan Waktu	105
2. Keterbatasan Metode Penelitian.....	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolok ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Sebagaimana dikatakan bahwasanya pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik) mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.¹

Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harta dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*. (Surabaya: Abditama, 1997), h.6

proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu system terpadu dan serasi, baik antarsektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antardaerah dan antarberbagi jenjang dan jenisnya.²

Thailand (Muangthai) adalah satu Negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota *Associatian South East Asian Nations* (ASEAN). Pemerintahnya berbentuk kerajaan yang 76 provinsi dengan jumlah penduduk 57 juta jiwa. Wilayah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah meraka adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Patani, Yala, Naratiwat dan satun. Meraka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas beragama Bhuda.³ Adanya mayoritas penduduk yang beragama Bhuda mengakibatkan penduduk minoritas Islam terasa tersisihkan dari pengawasan dan perhatian pemerintah. Tidak terkecuali, dalam pendidikan pun masyarakat Islam masih tersisihkan dalam mengembangkan keilmuan.

Seiring dengan keberadaan umat Islam di Thailand selatan, maka muncul dan berkembang pula pendidikan Islam di daerah yang banyak ditempati umat Islam. Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang terutama di empat provinsi, yakni Patani, Yala,

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2003), h. 71

³ Faculty of law, *Thailand and the Islam word* , (Bangkok: Chulalongkorn University, tt). h 7

Naratiwat dan Satun. Di empat provinsi inilah lembaga pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren atau institusi pendidikan Islam dipimpin oleh seorang Tu' guru (KIYAI) dan dibantu dengan beberapa orang Ustaz. Proses pembelajaran dilaksanakan secara tradisional dengan mata pelajaran, seperti Al-Qur'an, Tafsir, Asas-asas Ilmu hokum (*Ushul-al Fiqh*), Fiqih, tata Bahasa, Tauhid dengan mengambil banyak sumber refrensinya dari kitab-kitab khazanah pemikiran klasik.

Perubahan status pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam terjadi pada tahun 1961, setelah pemerintahan pusat mengeluarkan program pembaruan dengan bahwa setiap pondok pesantren harus meregistrasikan atau meminta izin pada kementerian pendidikan untuk merubah statusnya menjadi sekolah pendidikan agama Islam Swasta. Peraturan tersebut, mengindikasikan bahwa setiap sekolah harus merekisasikan aktivitas belajar mengajar agama dan umum secara bersama, setelah melaksanakan dua jenjang pendidikan tersebut pihak departemen pendidikan akan membantu sekolah dengan memberikan dana, rancangan kurikulum, bantuan tenaga edukatif dan fasilitas lainnya untuk melancarkan proses belajar-mengajar di sekolah tersebut. Keinginan pihak pemerintah untuk merubah atatus pondok pesantren menjadi sekolah pendidikan agama Islam dengan berbagai ketentuan yang lebih ditetapkan, berangkat dari suatu pertimbangan bahwa memang keberadaan pondok pesantren sebagai institusi pengetahuan keagamaan, namun kalua dilihat

dari segi pengembangan sumberdaya manusia secara umum masih kurang dalam tahapan realisasinya.⁴

Meskipun masyarakat Islam menjadi minoritas di Thailand, masyarakat tidak pernah putus asa dan tetap berkeyakinan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi masa depan yang akan datang terutama masalah generasi muda. Maka dalam mewujudkan generasi yang berpengetahuan Sistem pendidikan di Thailand dibagi menjadi 3 yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Untuk system pendidikan formal terdiri dari pendidik dasar dan pendidikan tinggi. Sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari program sertifikat kejuruan, program short course sekolah kejuruan dan interest group program.

Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian bagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut, maka dalam pendidikan agama Islam di sekolah Samartdee Wiitaya melaksanakan pendidikan secara totalitas yang dapat mengantarkan peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang Islam dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dalam system pendidikan Islam tidak dapat lepas dari refleksi kehidupan bangsa dan Negara itu sendiri. Proses pendidikan Islam sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan budaya dipermukaan bumi.⁵

⁴ Faculty of law, *Thailand and the Islam word* , (Bangkok: Chulalongkorn University, tt). h 7

⁵ Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai*, (Jakarta: LP3ES, 198), h. 145.

Pendidikan yang dilaksanakan di Samartdee Wittaya merupakan pendidikan formal dengan formal bahwa setiap siswa belajar mulai dari pagi sampai sore. Namun , yang menjadi perbedaan dalam pendidikan disekolah yang lain adalah mengenai waktu belajarnya. Setiap pagi siswa belajar ilmu-ilmu agama sebagai contoh Al-Qur'an, Tafsir, Asas-asas Ilmu hukum (*Ushul-al Fiqh*), Fiqih, tata Bahasa, Tauhid dan lainnya yang bersumber dari kitab-kitab khazanah pemikiran klasik. Pada waktu di sore hari siswa barulah belajar mengenai pendidikan ilmu pengetahuan umum. Pemaparan ini menjadi dasar bahwa pendidikan yang ada di Samartdee Wittaya lebih mendahulukan pendidikan agama Islam dari pada pendidikan ilmu pengetahuan umum.⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Samartdee Wittaya ini masih banyak mengalami problem atau kendala yang meliputi para pendidikan dimana sebagai besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang benar misalnya kesulitan dalam menghadapi adanya individu anak didik, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan peserta didik, kesulitan memilih metode yang sehingga sasaran dari pendidikan agama Islam yakni membentuk kesadaran peserta didik dalam mengamalkan syari'at Islam dan beralauqul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

⁶ Hasil wawancara bersama Tuan Aminah Asomadi. Selaku mudir sekolah, pada tanggal 20 januari 2017

Problem pembelajaran pendidikan agama Islam juga terdapat pada peserta didik dimana lingkungan tempat mereka berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya control dan kesadaran diri akan nilai-nilai Agama, problem juga pada penyediaan sarana dan pra sarana pembelajaran pendidikan Agama Islam hal ini sangat terkait dengan kemampuan finansial sekolah yang kurang memadai misalnya tempat Mushalla dan lain-lain.

Dari latar belakang masalah dan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah samartdee wittaya provinsi patani Thailand Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Problematika pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samartdee Wittaya?
2. Bagaimana Solusi terhadap problematika PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samartdee Wittaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menjelaskan problematika pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samartdee Wittaya.
- b. Menjelaskan solusi terhadap problematika pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samartdee Wittaya.

2. Manfaat penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengarpakan hasil penelitiannya akan bermanfaat bagi:

a. Pihak Sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan Sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pihak Pendidikan Agama Islam

Dalam Penulisan skripsi ini, pendidikan Agama Islam menjadi obyek utama selain anak didik itu sendiri. Eksistensi skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pengajaran yang akan datang

c. Bagi Penulis

Meningkat pengetahuan dan keterampilan guru mengadakan penelitian lebih lanjut dan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kesulitan dan problematika dan pengajaran agama Islam serta bagaimana solusi yang seharusnya dilaksanakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Problematika dan pembelajaran

Problem adalah “masalah atau persoalan” jadi yang dimaksud Problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.¹ Problem dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Problem atau masalah yang ada setiap kehidupan disebabkan atau dirongsa oleh orang lain, dari diri sendiri untuk selalu meningkatkan hasil kerja kita. Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang pasti memiliki masalah. Hanya bedanya ada masalah yang dapat seketika diatasi tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta

¹ Bambang Marhiyanto, *kamus lengkap Bahasa Indonesia*, hlm 402

suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapaian tujuan yang telah direncanakan.

Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, segi etimologis (Bahasa) dan segi terminologis (istilah). Secara etimologis, menurut Zayadi, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, *instruction*, yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Secara terminologis, pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Corey yang dikutip oleh Segala merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respons dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah kegiatan terencana,

yang mengondisikan atau merangsang seseorang bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka kegiatan pembelajaran menurut Zayadi dan Majid akan bersama pada dua kegiatan utama: *pertama*, kegiatan belajar, dan *kudua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.²

2. Problematika pembelajaran

Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh 3 faktor

- a. Bahan buku (*Raw Input*)
- b. Instrumen
- c. Lingkungan³

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian teoretis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: 2014), hlm 116.

³ <http://kampuspendidikan.blogspot.co.id/2011/11/problematika-pembelajaran>, Tanggal 11-05-2017, 20:37 WIB

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam diberangi dengan tutunan untuk menghormati penganut agama Islam lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴

Sedangkan menurut Zarkowi Soejoeti, sebagaimana yang dituturkan oleh M. Ali Hasan dan Mukti ali, pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. Pertama “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan peberian dan penyelenggaraan yang didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawatahkan nilai-nilai Islam. Baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempuh sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam disebut sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis

⁴ Amad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Bandung: 2009), hlm. 46

pendidikan yang merupakan kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.⁵

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasar hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

4. Kajian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan agama Islam tempat pengambilan, rujukan atau acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena itulah sumber ini mempunyai peranan penting bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Dari sumber inilah umat Islam dapat memperoleh patokan-patokan tertentu, pedoman bahwa pengangan bagi

⁵ Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta; CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm 45.

⁶ Nur Ubaiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Isalm*, (Semarang ; 2013), hlm 16.

berlangsungnya pendidikan Islam. Dengan adanya sumber ini maka Islam berdiri tegak artinya berpendirian teguh dalam melaksanakan pendidikan Islam. Umat Islam tidak akan hidup terombang-ambing dalam menghadapi idiologi ataupun pedoman-pedoman lain yang akan menyeret kehidupan umat Islam ke juruug kenistaan dan kesengsaran.

Di dalam buku ini akan diuraikan sumber-sumber pendidikan Islam secara berturut-turut: al-Qur'an, as-Sunah dan Ijtihad.

1) Al-Qur'an

Sumber pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah dalam al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat: 59 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu sekalian kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan para pemimpin kamu sekalian. Dan jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan rasul-Nya, jika kamu sekalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. (Qu.An-Nisaa: 59).

Dari ayat al-Qur'an tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh umat Islam wajib berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunah Rasul. Pendidikan Islam adalah merupa salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia di dunia ini yang bertujuan mempengaruhi kearah kebaikan agar dapat hidup baik, mentaat semua yang diperintahkan Allah dan menjauhkan dan segala larangan-Nya. Kesemuanya ini harus benar-benar dalam ruang lingkup peraturan Allah. Dengan demikian maka dasar pendidikan Islam ialah al-Qur'an dan Sunah Rasul.⁷

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang mengandung perintah dan larangan, janji dan ancaman dan lain-lain yang kesemuanya itu harus dilakukan manusia untuk kepentingan manusia sendiri. Orang-orang yang taat mengikuti perintah Nya dan menjadi segala yang dilarang-Nya akan dicintai oleh-Nya, karena mereka selalu mematuhi-Nya selanjutnya mereka akan dipahalai dengan ganjaran yang sangat besar yaitu surga. Sebaliknya mereka yang tidak patuh terhadap perintah dan larangan-

⁷ Nur Uhbiyah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 25.

Nya akan dibenci-Nya karena itu mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatannya yaitu siksa.⁸

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan al-qur'an sebagai dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pembelajaran pendidikan agama Islam

2) As-Sunah

As-Sunah ialah perkataan, perbuatan, atau ketetapan dan Nabi Muhammad. Sunah Allah merupakan penjelasan al-Qur'an karena al-Qur'an umumnya hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Sunah adalah petunjuk hidup manusia dalam segala aspeknya agar tumbuh secara wajardan takwa kepada Allah. Manusia semertinya mengikuti Sunah Rasul. Ada 3 faktor kepada umat Islam diharuskan mengikuti Sunah Rasul ini yaitu:

- a) Sebagai Nabi dan utusan Tuhan, Nabi Muhammad adalah merupakan orang yang paling tahu tentang agama yang dibawanya (Islam), dan paling

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 19.

sempurna dalam hal mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

- b) Seorang Islam selain diharuskan untuk taat kepada Allah, juga harus patuh dan mengikuti jejak langkah orang yang menjadi Nabi dan utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad. Jejak langkah Nabi Muhammad inilah yang disebut sunah Nabi yang menjadi sumber hukum dan ajaran kedua sesudah kitab suci al-Qur'an.
- c) Dalam kenyataannya pribadi Nabi Muhammad adalah sangat mulia dan disebut insan kamil artinya manusia sempurna. Kesempurnaan pribadi Nabi ini tidak saja terjadi sesudah masa kenabian, tetapi hal itu telah terjadi semenjak beliau belum diutus menjadi Nabi.⁹

Oleh karena itu Sunah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditinggalkan dalam

⁹ Nur Uhbiyah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 27.

memahaminya termasuk sunah yang berkaitan dengan pendidikan.¹⁰

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha' yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan dalam al-Qur'an. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pembelajaran.

Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan Sunah yang dioleh akal yang sehat dari ahli pembelajaran pendidikan agama Islam. Ijtihad di bidang pembelajaran pendidikan agama Islam ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 21.

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹

Kemudian secara umum pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”

Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pembelajaran pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pembelajaran pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan Tuhan yang menyatu dalam dari secara individual maupun sosial.¹²

H.M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah

¹¹ Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2005), h.22

¹² Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; 2009), hlm 29.

“membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama” Sedangkan Iman al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah kesempurnaan insasi yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat” Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertakwa kepada Allah”. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah yang artinya dalam al-Quransurat Adz- Dzariyat ayat 56 berikut ini.¹³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-ku

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 20.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Dalam tujuan pembelajaran pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu:

1. Menjadi hamba Allah Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan pencipta manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambilkan dari al-Qur'an.

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-ku". (Q.S. Al-Zhariat :56)

2. Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya,

¹⁴ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2005), hlm 22.

sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melaikan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya' : 107)

3. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Selanjutnya Firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi. (Q.S. Al-Qashash : 77)¹⁵

c. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam ialah suatu kesatuan dari komponen-komponen

¹⁵ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005),h.30

pembelajaran pendidikan agama Islam yang masing-masing berdiri, tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam pencapaian tujuan yang di inginkan.¹⁶ Lebih lanjut Muhaimin mengatakan.

Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa komponen antara lain:

1) **Pendidik**

Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak sama dengan pengajaran, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat belajar memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.¹⁷ Kompetensi kependidikan agar supaya dapat bertindak sebagai tenaga pengajar

¹⁶ Muhaimin, MA-ABD Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Tregenda Karya, Bandung, 1993), hlm 166.

¹⁷ Ramayulis, *Metodelogi pengajaran agama Islam*, (Kalam Mulia: Jakarta 2001), hlm 19

yang efektif diantara kompetensi kependidikan antara lain:

a) Kompetensi kepribadian.

Setiap pendidikan memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada pendidik yang sama. Walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi kependidikan. Jadi pribadi kependidikan itupun “unik” dan perlu di perembangkan seara terus-menerus agar pendidik itu terampil dalam:

- 1) Mengenal dan mengakui harta dan potensi dari setiap individu atau anak didik yang diajarkan.
- 2) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap anak didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan anak didik dan pendidik.
- 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya

mempercayai antara pendidik dan anak didik.

b) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan/ pengetahuan yang diajar. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkan kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
- 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan anak didik untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

c) Kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan pendidik. Khusus keterampilan dalam:

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pengajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu catur wulan/semester atau tahun ajaran.
- 2) Mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran (alat bantu atau peraga) bagi anak didik dalam proses belajar yang diperlukannya.
- 3) Mengembang dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

2) Anak didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹⁸

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pembelajarannya melalui lembaga pendidikan.¹⁹

Dalam pengelohan belajar mengajar, pendidik dan anak didik memegang peranan penting, karena keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh anak didik, oleh karena itu agar supaya belajarnya efektif dan produktif maka anak didik itu harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Anak didik harus menyadari sepenuhnya kearah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan

¹⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm, 169

¹⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm, 177

mecernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.

- b. Anak didik harus memiliki motive yang murni (niat). Niat yang benar adalah karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c. Harus belajar dengan “kepala penuh” artinya anak didik memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.

3) **Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang di inginkan.²⁰

Komponen kurikulum dalam pembelajaran sangat berarti, karena merupakan oprasionalisi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen

²⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm, 184

pokok pembelajaran, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu, komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervise. Namun komponen-komponen tersebut belum memandai sebagai komponen kurikulum pembelajaran. Komponen kurikulum pembelajaran setidaknya-tidaknya mencakup empat klater (kelompok) pokok, yaitu:

- a) Klater komponen dasar. Mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pembelajaran, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum. Kriteria keberhasilan, orientasi pembelajaran dan sistem evaluasi.
- b) Klaster komponen pelaksanaan mencakup materi pembelajaran, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- c) Klaster komponen pelaksanaan dan pendukung kurikulum, mencakup

pendidikan, anak didik, bimbingan konseling. Administrasi pembelajaran, saran-prasarana dan biaya pembelajaran.

- d) Klaster komponen usaha-usaha, pengembangan, yakni usaha-usaha pengembangan terhadap ketiga klaster tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup di dalamnya.

4) Metode

Pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik materi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya.

Tujuan diadakan metode ialah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan anak didik secara

mantap. Uraikan menunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran dengan anak didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran adalah memberi inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang sering dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antara hubungan pembelajaran yang terealisasi melalui menyampaikan keterangan dan pengetahuan agar anak didik mengetahui, memahami, menghayati dan menyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan oleh piker. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan

perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sangat penting sekali karena metode termasuk salah satu menentukan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kiranya tidak salah kalua adanya sebuah ungkapan bahwasanya metode itu lebih penting daripada materi.

5) Evaluasi

Evaluasi ialah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan²¹

Menurut Abdul Majid tujuan evaluasi hasil belajar anak didik mengetahui ketuntasan anak didik menguasai kompetensi dasar.

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abd Mujib mengatakan bahwa tujuan dari evaluasi ialah mengetahui kadar dan pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih

²¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Juli 2009), hlm, 277

keberanian dan mengajari anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengajari kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah, sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.²²

Sedangkan fungsi evaluasi ialah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, evaluasi dapat membantu seorang pendidik dalam memperingatkan baik tidaknya metode pengajaran, serta membantu mempertimbangkan administrasinya.

²² Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 277

Jadi dengan evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga pihak sekolah akan mencari solusi untuk menutupi kelemahan-kelemahan tersebut.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat structural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide nasional dan masyarakat.
- 2) Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan, dan secara garis besar melalui pengetahuan dan skills (keterampilan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif

untuk menemukan perimbangan perubahan social ekonomi²³

5. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Islam di sekolah agar dapat berjalan dengan baik, tergantung dari beberapa factor atau komponen yang dapat mendukung, antara lain adalah factor anak didik, factor-factor pendidik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan factor lingkungan. Akan tetapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ternyata tidak semulus dengan apa yang kita bayangkan, terutama banyak dihadapkan pada berbagai macam problema.²⁴

Dalam hal ini penulis uraikan satu persatu mengenai problema-problema yang terkait dengan factor-factor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1) Problem anak didik

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik

²³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1990), hlm, 19

²⁴ Proyek Pembinaan PTAI, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, 1982),hlm, 53

adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.²⁵

Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya.

Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan-kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

2) **Problem pendidik**

Pendidik merupakan salah satu factor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan

²⁵ Wasty Socmanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan bagi para pemimpin pendidikan*, Usaha Nasional, Serabaya, 1987, hlm ,132

membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, trampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan bombing itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dihendaki. Disamping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik se-Islami mungkin bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut. Dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar ditahui (hanya sebagai pengetahuan semata).

Sedangkan problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari pendidik adalah:

- a) Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- b) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik disekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
- c) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- d) Pendidik merasa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hanya mempunyai tugas mengajar dalam artian menurut mereka ketika menghabiskan bahan pelajaran tugas mereka dianggap sudah selesai.

3) **Kurikulum**

Setiap pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan suatu perencanaan organisasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Disini dapat dimengerti bahwa kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, yang dapat mengantarkan pendidik

dalam kancan modern karena bentuknya telah tersusun secara sistematis dan terperinci.

Secara umum problem-problem dalam factor kurikulum adalah:

- a) Terlalu padanya program yang berkitab tidak terlaksananya tujuan dari program yang direncanakan.
- b) Kurangnya jam pelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c) Kurikulum yang ada tidak terorganisir dengan baik, sehingga sering terjadi pengulangan pokok bahasan (materi).

4) Problem alat atau sarana pembelajaran

Alat pembelajaran menurut Sutari Imam Barnadib dalam bukunya Jalaludin dan Umar said ialah suatu tindakan atau perbuatan dan situasi atau benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Jadi alat pembelajaran tidak batas pada benda-benda yang berfisat kongkrit saja. Tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, bimbingan, contoh hukuman, ancaman, dan sebagainya.²⁶

²⁶ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat pendidikan Islam: konsep dan perkembangan pemikiran*, (Raja Grafindo Pesada, Jakarta, 1990), hlm. 157

Dalam memilih alat pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa factor yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Tujuan apa yang akan dicapai
- b) Alat mana yang tersedia atau cocok digunakan
- c) Pendidik mana yang akan menggunakan
- d) Kepada anak didik alat itu digunakan

Adapun problem yang datang dari alat pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

- a) Seorang pendidik yang kurang cakap dalam menggunakan suatu alat pembelajaran, sehingga pelajaran yang di sampaikan tidak dapat difahami oleh anak didik.
- b) Dalam menentukan alat-alat yang akan dipakai seorang pendidik tidak memperhitungkan atau mempertimbangkan pribadi peserta didiknya yang meliputi, jenis kelamin, umur, bakat, perkembangannya dan sebagainya.
- c) Hambatan yang lainnya terletak pada ruang dan waktu, artinya seorang pendidik kurang mampu menempatkan waktu yang tepat dalam menjelaskan pelajaran. misalnya di waktu siang, ketika adara panas pelajaran yang menguras

fikiran tidak tepat untuk diberikan kepada anak didik.²⁷

5) Problem Lingkungan pembelajaran pendidikan Agama Islam

Faktor lingkungan dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan secara esensial. Factor lingkungan turut memiliki adil dalam membentuk pribadi seorang dan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negative terhadap perkembangan jiwa, sikap, ahklak maupun agamanya.

Pengaruh lingkungan dapat dilakukan positif bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk buat hal-hal yang baik, sebagai contoh di sekolah anak mendapat pelajaran agama pendidikan agama Islam dari pendidikan agama Islam dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, maka secara tidak langsung keagamaan anak didik tersebut akan selalu tempupuk dan berbina dengan baik.

²⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta, 1999), hlm, 155

Faktor-faktor yang menjadi problem yang datang dari lingkungan antara lain:

- a) Lingkungan keluarga atau orang tua yang tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama Islam bahkan bersikap acuh tak acuh dengan aktivitas anaknya sehari-hari.
- b) Lingkungan masyarakat sekitarnya yang merupakan tempat hidup anak didik dalam bersosialisasi bukanlah masyarakat yang agamis melainkan masyarakat abangan.
- c) Lingkungan kawan sehari-hari sering disebut sebagai lingkungan pergaulan yang tidak baik dapat mendatangkan pengaruh negative yang sangat kuat bagi perkembangan anak didik, dimana pengaruh yang datangnya dari kawan sulit sekali dihindari.

6. Solusi terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam

Dalam menghadapi kemajuan zaman seperti saat ini, maka pendidikan agama Islam sangat perlu sekali untuk diberikan pada anak didik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena sebagai suatu aktivitas yang mempunyai tujuan tentunya problem-problem yang di hadapi sangatlah kompleks. Sehingga

dalam penyelesaiannya perlu adanya pemikiran dan pertimbangan yang matang serta rasa tanggung jawab yang tinggi.

Sehubungan dengan hal ini, maka penulis akan membahas tentang solusi terhadap problematika atau hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini sesuai dengan batasan masalah yang penulis kaji dalam pembahasan, maka penulis akan mengemukakan solusi dilakukan oleh pendidik agama Islam terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.²⁸

1) Anak didik

Dalam dunia pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik merupakan salah satu factor yang terpenting oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu anak didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari jalan keluarnya. Hal ini disebabkan karena anak didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik.

Berkenaan dengan ini sardiman A.M. mengatakan bahwa:

²⁸ Muhaimin MA-ABD Mujib, hlm. 90

“Peran pendidik sebagai motivator ini sangatlah penting artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar anak didik. Pendidik dituntut dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi anak didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.²⁹

Jadi, kegiatan belajar anak didik dapat terjadi apabila anak didik ada perhatian dan dorongan terhadap rangsangan belajar. Untuk itu maka seorang pendidik harus bersolusi menimbulkan dan mempertahankan perhatian serta dorongan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan belajar. Solusi memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada anak didik dapat dilakukan pendidik dengan cara sebagai berikut:

- a) Memberikan tugas rumah
- b) Membentuk kelompok belajar
- c) Menambah jam pelajaran
- d) Mengsdakan persaingan atau kompetensi

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (, Jakarta: Rajawali Perss, 1992), hlm 142

- e) Memberi nasihat tentang pentingnya belajar terutama di eraglobalisasi ini.

2) Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau pendidik (pendidik) memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang memiliki anak didik.

Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidik sangat dibutuhkan karena pada diri pendidikan kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dapat terjamin. Hal ini, karena pendidik mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin, baik itu yang ditempuh melalui pembelajaran pendidikan agama islam maupun umum.

Berkaitan dengan ini, maka pendidik harus mampu menjadi pendidik yang professional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam kreatifitas maupun aktifitas keseharian dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik pembelajaran pendidikan agama Islam, perlu ditingkatkan melalui cara sebagai berikut:

- a) Mengikuti penataran-penataran

Yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian pendidik dan pegawai

guru menyelamatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidangnya masing-masing.

b) Mengikuti kusus-kusus kepembelajaran

Dalam menambah wawasan pendidikan agama Islam disarankan juga mengikuti kusus terutama yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dan juga kusus Bahasa, seperti Bahasa arab, computer dan sebagainya.

c) Memperbanyak membaca buku.

Pendidik (pendidik) yang professional tidak berpedoman pada satu saja guna menambah bahan materi yang akan disampaikan. Dengan begitu pendidik tidak kehabisan bahan dan anak didik sendiri akan tertarik untuk terus mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik (pendidik), apalagi kalau pendidik mampu mengolah kata yang baik, maka anak didik akan semakin cepat paham mengerti.

d) Mengadakan kunjungan kesekolah lain

Suatu strategi yang tepat, apalagi mengadakan studi banding guna bertukar fikiran

dan pengalaman serta saling melengkapi dan mengatasi problem yang dihadapi. Dengan begitu kita mampu mengetahui kekurangan sebagai kendala kita dan kelebihan kita sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik dari pendidik agama Islam sendiri maupun faktor lainnya.

- e) Tugas pendidik yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada anak didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para pendidik banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasarkan asumsi itu, asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak pendidik yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Pendidik harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa

mengajar disekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu pendidik harus mendampingi anak didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa anak didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu denan lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Demikian halnya kondisi anak didik, kompotensi dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar menghafal, belajar keterampilan motoric, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.

3) Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen poerasional pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai sistem adalah materi atau disebut juga sebagai kurikulum. Jika demikian, maka meteri yang disampaikan oleh pendidik (khususnya pendidik agama Islam) hendaknya mampu menjabarkan seluruh materi yang terdapat didalam buku dan tentunya juga harus ditunjang oleh buku pegangan

pendidik lainnya agar pengetahuan anak didik tidak sempit. Disamping itu materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik dan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Nur Uhbiyati mengenai defenisi kurikulum:

“kurikulum adalah sejumlah pengalaman pembelajaran, kebudayaan sosial, oleh raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi anak didik-anak didik didalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran”.³⁰

Namun merealisasikan kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangat sedikit. Dengan demikian dapat menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka dari itu pendidik harus pandai-pandai mencari solusi jalan keluarnya, jalan keluarnya sebagai berikut:

a) Menambah jam pelajar.

Alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam GBPP yang

³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*,. (Bandung: Pustaka setia 1997). hlm 75

hanya 2 jam merupakan kendala, sebab materi yang disampaikan sangat banyak berdasarkan rumusan kurikulum yang ada. Oleh karena itu perlu penabahan waktu jam pelajaran. penambahan jam pelajaran ini untuk mengimbangi padanya isi kurikulum. Adapun maksud dari penambahan jam pelajaran ini agar materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan dapat terpenuhi seluruhnya, pendidik memiliki waktu yang cukup sehingga dapat menerangkan materi yang ada secara jelas dan gambaran sesuai yang direncanakan.

- b) Mengajukan belajar kelompok.

Kelompok belajar dibentuk oleh pendidik (pendidik) agama Islam antara anak didik yang dasar pengetahuan agamanya tinggi dengan yang kurang mampu dapat saling bertukar pikiran dan anak didik yang belum faham dapat bertanya pada temannya yang sudah faham sehingga pendidik tidak perlu lagi mengulang-ulang materi yang telah disampaikan.

- c) Menyesuaikan tingkat materi pembelajaran dengan kemampuan anak didik serta dengan waktu yang tersebut.

Penyesuaian tersebut harus dilakukan pendidik, sebab pemberian sesuatu bila sesuai dengan obyek pendidikannya, maka pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di dalam pembelajaran harus menyapaikan materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasan anak didik, sebab hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat, motivasi, respon dan keaktifan anak didik.

4) Alat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk meningkatkan alat pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan hendaknya berusaha untuk dapat memperoleh sesuatu, maka harus menyediakan alat pembelajaran yang memungkinkan untuk dipakai dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebab jika tidak demikian, maka akan menjadi problem proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu.

Dari segi alat pendidikan pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan adanya usaha meningkatkan, yaitu dengan memperhatikan hal-hak sebagai berikut:

- a) Mengerti secara mendalam tentang fungsi alat pembelajaran.

- b) Mengerti penggunaan media pembelajaran secara tepat dalam proses belajar-mengajar.
- c) Mampu membuat alat-alat pembelajaran secara mudah dan sederhana.
- d) Mampu memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.

5) Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lingkungan pembelajaran itu tidak hanya mengacu pada lingkungan dalam sekolah saja akan tetapi lingkungan sekitar tempat tinggal anak didik, teman sepejuangannya dan keluarga terutama akan sangat berpengaruh sekali pada tingkah laku dan pola pikir anak. Untuk memantau kegiatan anak didik sehari-hari tidak mungkin dilakukan oleh pendidik sendiri akan tetapi perlu adanya kerjasama dengan orang tua (wali anak didik). Adalagi orang tua pada umumnya tidak menguasai masalah-masalah mengenai pembelajaran dan pengajaran. Hal ini merupakan salah satu factor yang menimbulkan kesukaran tertentu bagi pendidik agama Islam dalam rangka membentuk pribadi anak didik. Karena pendidik (pendidik) agama Islam mengalami suatu kesukaran dalam menyelaraskan antara

pembelajaran yang diberikan pendidikan di sekolah dan yang diberikan orang tua di rumah. Dan untuk mengetahui tingkat perkembangan atau pergaulan anak didik serta untuk menyeimbangkan natara pembelajaran yang diberikan pendidikan dan orang tua di rumah maka harus dicarikan jalan keluar sebagai berikut:

- a) Memberikan penerangan-penerangan melalui pertemuan-pertemuan orang tua anak didik dan pendidik.
- b) Memberi penerangan-penerangan melalui surat kabar, majalah, radio dan sebagainya (tentunya harus ada kerjasama dengan pihak Departemen P dan K).³¹
- c) Jadi dengan cara seperti itu diharapkan ada kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam memantau tingkat pergulan anak mengingat pada era modern seperti sekarang ini pengaruh negative mempunyai banyak peluang dalam mempengaruhi pergaulan anak yang pada akhirnya

B. Kajian Pustaka

³¹ Dewa Kethut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di sekolah*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1983).hlm, 94

Berdasar dengan tema skripsi yaitu Problematika pembelajaran PAI telah penulis temukan karya-karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Dari sini tentunya akan penulis gunakan sebagai sandaran teoritis sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian “Problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Pasudan 4 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.” Hasil penelitian ini merupakan penelitian yang dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan penulis terhadap pembelajaran PAI. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang Problem pembelajaran PAI. Disamping itu, terdapat persamaan tersebut yaitu sama-sama penelitian termasuk penelitian di lapangan.

Kedua, penelitian “Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran TematikIntegratif Tema Benda, Hewan dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman I semarang. (Problematika dan Solusinya)”, oleh Hanifah Lutfiatuz Zakiyah (2015), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem guru dalam melaksanakan pembelajaran. Judul ini mempunyai kesamaan dengan judul skripsi peneliti. Sama-sama membahas problem guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sama juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitiannya dilakukan di kelas I SD Hj. Isrlati Baiturrahman

I Semarang, sedang penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 18 kota Semarang.³²

Ketiga, penelitian “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VII di SMP 3 N Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014 (2014).” Oleh Rochmatun Naili (2014), Hasil dari penelitian ini adalah penilaian rata-rata nilai Pendidikan Agama dan pengaruh persepsi siswa tentang Pembelajaran Pendidikan Agama. Judul di atas mempunyai kesamaan dengan judul skripsi peneliti sendiri. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang problem persepsi siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama di samping itu, terdapat pula perbedaannya yaitu judul pertama adalah penelitian kuantitatif sedang judul skripsi peneliti termasuk penelitian kualitatif.³³

Keempat, penelitian “Evaluasi Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Pelaksanaan Program PAI Pada Paket C PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang).”, oleh Nafi’

³² Hanifah Lutfiatuz Zakiyah , *Problematika Guru dalam menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, dan Tanaman disekitarku Siswa kelas I SD Hj.Isrlati Baiturrahman I Semarang. (Problematika dan Solusinya*, 2015(Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

³³ Rochmatun Naili, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII Di SMP 3 N Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*, 2014, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

aturromaniah (2014)., Hasil penelitian ini merupakan Problem perencanaan pembelajaran PAI, problem pelaksanaan pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI. Persamaan tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang Problem pembelajaran PAI. Di samping itu, terdapat Persamaan tersebut yaitu sama-sama peneliti termasuk penelitian kualitatif.³⁴

Dari telaah pustaka diatas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini lokasi yang berbeda bearti memiliki kondisi dan perlakuan yang berbeda pula. Berberapa penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian yang memiliki perbedaan dalam hal, subyek, metode, dan tempat serta waktu penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya bahwa efektifitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan belajar. Siswa belajar haruslah terlibat aktif dan mengkonstruksikan ide-idenya sendiri yang selanjutnya dibidang atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran dilakukan dengan masalah-masalah

³⁴ Nafi'aturromaniah, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Studi Pelaksanaan Program PAI Pada Paket C PKBM Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang* , 2014, (Semarang, Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo).

kontekstual terlebih dahulu atau masalah-masalah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari supaya siswa mudah memahami dan mengingat pelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional, tujuan utamanya ialah membina dan mewarnai kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga mereka mampu mengamalkan syariat Islam dengan benar.

Solusi terhadap efektifitas pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam perlu diperhatikan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan harus disolusikan dan mampu menuntun siswa untuk dapat berpikir kreatif, mengadakan analisis, membentuk sikap positif, memecahkan masalah, merangsang dan memungkinkan bagi siswa untuk mengorganisasikan belajarnya sendiri, berfikir secara mandiri serta bekerja secara kooperatif untuk mengembangkan kemampuan abstraksi juga kemampuannya lainnya, sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami konsep-konsep pendidikan agama Islam secara benar dan utuh serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa. Hal ini dapat dibantu dengan *Peer Learning* yakni proses belajar bersama dengan temannya supaya dan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus moderator dan pembimbing, melalui pembelajaran

konperatif. Dalam pembelajaran koperatif siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya tanpa dihambat, mengembangkan bersama dengan teman-temannya dapat saling belajar berkelanjutan, saling bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Melalui pembelajaran koperatif siswa diberi kesempatan bukan hanya sekedar belajar tetapi saling mengajarkan satu sama lain sehingga diharapkan siswa mampu hanya berfikir sendiri dan mempertanggung jawabkannya, namun juga saling berbagi dalam proses transfer pengetahuan, selanjutnya melalui proses kebersamaan tersebut akan melatih siswa mengembangkan kepada sosialnya tanpa menghambat kemajuan dirinya sendiri karena siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan, meningkatkan partisipasi, motivasi, sikap positif, mengurangi kecemasan sehingga pada akhirnya keefektifan proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disadarkan untuk menjelaskan atau menjabarkan bagaimana Problematika pembelajaran PAI di sekolah Samartdee Wittaya.

B. Tepat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah samartdee Wittaya Provinsi Patani Thailand Selatan. Adapun waktu yang direncanakan selama melakukan penelitian adalah dari tanggal 15 December 2016 sampai tanggal 15 January 2017.

C. Sumber Data

Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh karena itu untuk memperoleh data-data tentang penelitian peneliti membutuhkan beberapa sumber sebagai subjek dari objek yang peneliti lakukan. Adapun sumber data-data yang dibutuhkan peneliti terdiri dari dua sumber yaitu:

1. Sumber Primer dari guru PAI Sekolah Samartdee Wittaya Provinsi Patani Thailand selatan, buku-buku atau meliwati orang lain yang mengetahui data-data yang dibutuhkan.
2. Sumber Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber skunder dari data yang di butuhkan. Bagi seorang meneliti yang sudah menjadi anak didik sekolah yang tersebut, kemudian mengambil data peneliti dari orang tua atau orang sekitar dekat dari sekolah yang mengatahui tentang sekolah yang peneliti butuhkan, berarti sumber data yang digunakan itu adalah sumber data skunder. Orang tua yang tersebut sebagai sumber data skunder kareana data peneliti diperoleh dari orang yang mungkin mengetahui data tersebut bukan dari anak didik sendiri.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokus tentang Problematika pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samartdee Wittaya Provinsi Patani Thailand Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang Problematika pembelajaran PAI di Sekolah Samerde Wittaya Provinsi Patani Thailand Selatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹ Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk jawaban dari responden dari uraian pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan di Sekolah Samartdee Wittaya dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya pewawancara

¹ Sugiono, *Metodologi penelitian kombinasi*, (Mixed Methods), hlm

mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang ditanyakan secara interview terlampir.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa majalah, catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat lengger, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang akurat mengenai data-data yang terkait Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samartdee Wittaya.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai jadi triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan dua triangulasi yaitu:

1. Triangulasi data/sumber yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi.
2. Triangulasi metode yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data interaktif yaitu proses pengolahan data dengan mengumpulkan data terlebih dahulu untuk selanjutnya dianalisis melalui proses:

² Sudarwan Danim, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 209

1. Reduksi data: proses pemilihan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan ketika melakukan penelitian lapangan.
2. Sajian data: proses penyajian data-data hasil penelitian yang telah melalui proses reduksi.
3. Verifikasi penarikan kesimpulan³ dengan analisis ini, peneliti menggunakan beberapa sumber melalui pengumpulan data. Kemudian dari beberapa sumber itu, data diolah dan diorganisir untuk dibandingkan antar yang satu dengan sumber yang lain untuk memperoleh hasil yang sama. Dengan peneliti ini yang menjadi subjek dan sekaligus sumber informasi, adalah:
 - a. Kepala sekolah Samartdee Wittaya.
 - b. Guru dan staf-staf lainnya.
 - c. Peserta didik pada sekolah Samartdee Wittaya.

³ Lexy J. Meleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 247

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISID DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah Samartdee Wittaya

Sekolah Samartdee Wittaya (Pondok Moktih) Pada mulanya bersama sekolah Bangokeyi Wittaya lahirnya pengajian yang di asaskan oleh Hayeesama-il Samartdee inisiatif ini didirikan sejak tahun 1966.

Kemudian, meminta izin untuk mendirikan Sekolah swasta Islam pada tahun 1977 dengan nama PT. “Sekolah Bangokeji Wittaya” agama diajarkan dan pelajaran biasa dan Sekolah ini berganti nama “Sekolah Samartdee Wittaya” Pada tahun 1995 oleh tim manajemen yang terdiri dari Mr. Abdullah Masama adalah penerima lisensi dan Miss Aminoh Assomadee berbatasan manajer/principal. Dan dewan Sekolah yang juga pemimpin diantara para ketua desa dan diisi kabupaten chokkiye mengurangi kunci public yang terkait dengan Sekolah Samartdee Wittaya.

Pada tahun 1977 sekolah menggunakan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dasar dalam tahun 1979 tingkat yang ketiga dalam SMP kelas 1 dalam tahun 1998 membukakan Sekolah tinggi SMA kelas 4 sampai SMA kelas 6 itu tahun yang pertama dan membuka belajar agama dan umum menurut kurikulum depertemen

pendidikan dan bagian agama mulai belajar pada tingkat SMP1 sampai SMA kelas 10.

Sistem materi dan metode mengajar sampai sekarang masih seperti dulu yaitu melaksanakan dengan tiga sistem pendidikan

1. Sistem pendidikan agama Islam dalam bentuk pendidikan informal/sistem pendidikan pondok kurikulum yang di ajarkan didasarkan pada mata pelajaran yang biasanya yaitu kitab yang lama al-Qur'an, kitab tentang masalah ketahuhi dan fiqih ulama mazhab syafiiyah dan sebagainya.
2. Sistem pendidikan agama Islam bentuk pendidikan formal/sistem madrasah, kurikulum yang digunakan berdasar pada kurikulum sendiri artinya menyusun sendiri dengan izin dan di akui oleh kerajaan/pemerintah terdiri tiga tingkat pendidikan yaitu:
 - a. Tingkat Ibtidaiyah 3 tahun
 - b. Tingkat Mutawasithoh 3 tahun
 - c. Tingkat Sanawiyah 3 tahun

Sistem metode pendidikan dilakukan di pagi hari sampai siang hari. Meteri pelajaran yang diajarkan secara umum memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan yang mengarah kepada terbentuk manusia yang berpribadi muslim yang bertaqwa

umum diantara adalah: 1. Lingkungan, 2. Media, 3. Pendidikan, 4. Anak didik, 5. Metode²

a. Problem Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, terdapat dua lingkungan yang ada dalam pendidikan yaitu sekolah (formal) dan social (non formal). Salah satu dari kedua lingkungan tersebut tidak mendukung akan pendidikan anak maka dalam mencapai tujuan pendidikan akan terhambat.

Berdasarkan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa perhatian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidika agama Islam di daerah itu sangat kurang di tambah dengan keadaan orang tua yang berpendapat rendah. Perhatian serta kemampuan orang tua siswa di Sekolah Samartdee Wittaya yang terbatas pada pendidikan agama Islam dan pada material dapat mempengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Karena keterbatasan tersebut menjadikan dasar dari pendidikan agama Islam tidak dimiliki oleh siswa, sehingga menjadikan tugas guru untuk memperbaikinya.

² Hasil wawancara peneliti secara umum terhadap beberapa guru PAI di Sekolah Samartdee Wittaya, selain itu juga merupakan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sendiri dalam proses penelitian.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh aminoh selaku kepala sekolah Samartdee Wittya:

“Sebenarnya penyebab dari masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI, menurut saya lebih pada motivasi siswa serta kesadaran akan pentingnya agama Islam. Kalau melihat dari permasalahan yang terjadi di sekitar sini banyak sekali siswa yang terjangkit pergualan bebas, pernikahan di usia dini yang terkadang didasari karena kecelakaan hamil di luar nikah, hal tersebut bias terjadi karena dipengaruhi oleh kurangnya perhatian, keteladanan serta pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada dirinorang tua. Sehingga dalam pengaplikasian pendidikan Agama Islam di kehidupan sehari-hari kurang maksimal, dan anak lebih bersikap semuanya mereka.”³

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Ali

Nawea selaku guru pendidikan Agama Islam:

“Selain factor psikologis, Penyebab kurang maksimalnya pembelajaran PAI ini terdapat pada factor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini ada dua, yaitu lingkungan sekolah seperti kegiatan di sekolah, proses pembelajaran serta perhatian guru, dan yang kedua lingkungan luar sekolah/ keluarga yang mana disini keluarga juga memiliki peran penting. Meskipun lingkungan keluarga minim dengan pengetahuan keagamaan akan tetapi jika orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya Agama dan lebih perhatian terhadap anak-anaknya maka tujuan dari

³ Hasil wawancara dengan Aminoh, selaku kepala Sekolah , tanggal 27 Desember 2016.

pembelajaran pendidikan agama Islam akan tercapai. Namun jika sebaliknya maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.⁴

b. Problem Media

Media berperan penting dalam proses pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran ialah dapat memperlancar proses interaksi antara guru dan siswa, dalam hal ini membantu siswa untuk belajar lebih optimal. LKS, kapur dan alat tulis lainnya yang hamper digunakan oleh setiap guru ketika mengajar di kelas, sehingga terkesan tradisional dan membuat siswa merasa bosan. Akan tetapi dalam hal ini peneliti menemukan bahwasanya di lembaga ini masih kurang kelengkapannya dalam media pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa:

“kalua saya inginnya itu pada saat pembelajaran agama guru menjelaskan dengan menggunakan media seperti nonton film, video sesuai dengan materi yang sedang kita bahas. Dan jika menggunakan media yang menarik membuat pelajaran tidak terasa bosan.”⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Ali nawea, Sekolah Samartdee Wittaya, tanggal 27 Desember 2016.

⁵ Hasil wawancara dengan siswa di Sekolah Samartdee Wittaya, Tanggal 27 Desember 2016

Sebenarnya jenis media pembelajaran itu banyak sekali, akan tetapi jika kendala itu adalah masalah keterbatasan sehingga tidak dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara maksimal. Media adalah sebagai penunjang dan motivasi siswa untuk selalu antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ali Awea selaku guru pendidikan agama Islam:

“Memang penggunaan media pembelajaran di sini sangat terbatas sekali, sehingga sebagai guru agama saya lebih sering menggunakan media LKS dan papan tulis serta kapur untuk proses pembelajaran.⁶”

c. Problem Pendidik

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru merupakan factor penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapai kompetensi.

Kenyataannya di lapangan peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

⁶ Hasil wawancara dengan Ali Awea selaku guru pendidikan agama Islam di sekolah samartdee wittaya, Tanggal 27 Desember 2016

1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari observasi peneliti, ditemukan bahwasanya guru masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pemilihan metode sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyataan yang penulis temui di Sekolah Samartdee Wittaya guru masih kurang kreatif dalam menyusun metode pembelajaran. Hal ini juga di dukung berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Awea selaku guru pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Dalam mengajar, saya lebih sering menggunakan metode ceramah, seselaki waktu saya menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi agar mereka tidak merasa jenuh. Saya lebih sering dengan metode ceramah karena menurut saya lebih menyingkat waktu dan lebih banyak materi yang saya sampaikan. Akan tetapi

pengetahuan guru juga harus kaya agar pengetahuan siswa juga lebih luas.⁷

- 2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Terbatasnya waktu yang ada membuat guru pendidikan agama Islam kurang maksimal dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena materi yang harus diselesaikan terkadang tidak maksimal (selesai) dan tujuan pembelajaran tidak tercapai yang diinginkan atau ketuntasan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Ali Awea selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya:

“Saya merasa kurang begitu maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, karena terbatasnya waktu, jadi seringkali materi yang seharusnya diselesaikan pada hari dan pertemuan itu tidak dapat diselesaikan. Memang waktu yang diperikan sangat singkat, sedang guru harus bias mencapai tujuan pembelajaran⁸

Pendapat lain dari guru pendidikan agama Islam ketika diwawancara juga mengemukakan

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ali Awea selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya, Tanggal 27 Desember 2016

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ali Awea selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya, Tanggal 27 Desember 2016

pendapat yang sama tentang terbatasnya waktu pembelajaran yang menjadi permasalahan dalam proses belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Faesah selaku guru pendidikan Agama Islam

“memang waktu pembelajaran pendidika agama Islam yang hanya 2 jam dalam seminggu tidak dapat memenuhi target yang sudah ditetapkan. Dan untuk mengupayakan pencapaian target pengetahuan dan pemahaman siswa disarankan untuk mengerjakan LKS.⁹

d. Problem Anak didik

Sekolah Samartdee Wittaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di kecamatan saiburi. Di Sekolah Samartdee Wittaya ini siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa problematika khususnya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Problem tersebut ialah:

- 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru

Dari hasil observasi, penelitian mendapati bahwasanya proses pembelajaran kurang efektif

⁹ Hasil wawancara dengan ibu faesah selaku guru pendidikan agama Islam di sekolah samartdee Wittaya, Tanggal 27 Desember 2016

dikarenakan sarana penunjang pelaksanaan pembelajaran masih sangat minim dikarenakan latar belakang siswa yang mayoritas kurang mampu sehingga buku pegangan yang mereka miliki sangat terbatas. Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus lebih menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda.

Pada umumnya mereka hanya menganggap remeh tentang pendidikan agama Islam, karena mereka beranggapan bahwa pendidikan agama Islam tidak termasuk pelajaran UN. Selain siswa beranggapan seperti itu, kurangnya pemahaman biasanya dikarenakan kurangnya metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil observasi penulis ketika penulis melihat hasil belajar siswa pada laporan nilai yang ada pada guru maple. Selain itu juga diperkuat dengan hasil wawancara dari guru PAI:

Berikut hasil wawancara dengan Ali Awea Sebagai guru pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya:

“Alhamdulillah minat siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas baik karena mereka takut jika bertemu dengan saya. Entah kenapa kak, melihat saya dari kejauhan saja mereka sudah merasa takut dan langsung menghindar dari saya kalau tidak begitu mereka langsung masuk kelas. Jadi dalam proses pembelajaran mereka sangat antusias dan mengikuti dengan baik.¹⁰

- 2) Masih banyak siswa yang belum bias menulis dan membaca al-Qur’an dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid.

Dari hasil observasi peneliti mencoba meminta siswa mengaji, terdapat banyak bacaan yang kurang tepat dengan tajwid serta untuk menulis ayat al-Qur’an siswa masih banyak yang belum dapat melalukan dengan benar. Tidak menjadi hal baru bagi guru pendidikan agama Islam jika mengetahui muridnya tidak bias membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur’an. Sebagaimana hal yang terjadi di Sekolah Samartdee Wittaya, minimnya kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an dapat disebabkan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ali Awea dan observasi di sekolah Samartdee Wittaya, tanggal 27 Desember 2016.

karena Sekolah Samartdee Wittaya merupakan sekolah umum di mana *output* dengan lulusan dari SD. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru PAI, sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam masalah yang sering dihadapi guru adalah anak-anak itu kurang dalam membaca al-Qur’an, kurang disini dalam artian cara membaca mereka masih kurang sesuai dengan kaidah (Tajwid).¹¹

3) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan peneliti di lingkungan siswa yang mayoritas minim sekali akan kesadaran beragama. Orang tua yang cenderung tidak melakukan sholat. Dan tidak ada perhatian tentang hal tersebut. Padahal tujuan dari pembelajaran agama Islam adalah untuk dapat membiasakan siswa melaksanakan ibadah di kehidupan sehari-hari

e. Problem Metode

Metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai. Metode mengajar yang ada di Sekolah Samartdee Wittaya kurang variatif

¹¹ Hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah Samartdee Wittaya, Tanggal 27 Desember 2016.

yaitu hanya memakai metode ceramah dan diskusi saja, sehingga anak didik merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Ali Awea selaku guru PAI : kak selama sayo ini jadi pendidik pendidikan agama Islam dalea menyampai pelajaran dalea bentuk ceramah sehingga ha tersebut bayok murid membosan ha ini dikaranakan dok perhatikan tentea cara-cara pileh suatu metode untuk nok laksanakan dalea kegiatea belajar hok sesuai dengan karakter sub pokok bahaseanya. Metode hok sayo paka dalea pelaksanaan pembelajaran di kelah sayo bayok paka metode ceramah. Disati sisi sayo sebanarkan menyadari akan dibutuhkannyo hok ubah dalea penggunaan metode sebagaimano yang sayo dapat simpulkan dari beberapa pelatihea keguruan yang boleh sayo lkuti. Sering kali hok jadi masalah dalea pengajaran pendidikan agama Islam dalea ha metode. Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk wi sapa tejuwea. Untuk menetapkan apakoh suatu metode dapat disebut baik diperlu dan sumber dari beberapa

faktor. Faktor utama menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.¹²

3. Solusi terhadap problematika pembelajaran di Sekolah Samartdee Wittaya

a. Problem Lingkungan

Minimnya perhatian, keteladanan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak didik, maka dari itu sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua anak didik, diharapkan dengan adanya kerja sama ini anak didik tidak hanya belajar pendidikan agama Islam di Sekolah saja, namun juga di lingkungan keluarga, maka dari itu dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Awea selaku guru PAI di Samartdee Wittaya:

“Dalam mengatasi problematika lingkungan siswa, yang mana masih kurang dalam hal perhatian orang tua maka dari pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua anak didik, meminta para orang tua mereka untuk kerja sama dalam mendidik anak didik supaya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai. Selain itu juga ketika pengambilan rapor juga disinggung tentang hal tersebut. Serta memberikan saran kepada orang tua mengenai

¹² Hasil wawancara dengan Ali Awea, Sekolah Samartdee Wittaya, tanggal 27 Desember 2016

problem yang dialami anak di sekolah. Dan juga telah melakukan sosialisasi tentang pentingnya agama pada siswa baik di sela pelajaran maupun saat upacara dan pada acara-acara bersama siswa¹³

a. Solusi pada media

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. kualitas guru dapat ditunjang dengan adanya media pembelajaran, mustahil jika lembaga pendidikan bermutu tanpa dilengkapi dengan hal tersebut. Akan tetapi kenyataan di lapangan ditemui tidak adanya perhatian hal ini dan di sekolah ini terdapat media pendidikan yang hanya seadanya. Hal ini juga di kuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Awea sebagai berikut:

“Media pembelajaran memang sangat penting dalam proses pembelajaran, saya selaku guru pelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat berbuat banyak. Memang untuk media pembelajaran di sekolah ini masih sangat terbatas, untuk membantu pemahaman dan pengetahuan siswa, biasanya saya menyuruh mereka untuk mencari referensi di luar sekolah seperti di

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Aminoh selaku kepala Sekolah, Tanggal 27 Desember 2016

internet dan banyak membaca buku pendidikan agama Islam.¹⁴

b. Solusi pada pendidikan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berperan sebagai sumber belajar yang sangat berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Kita dapat melihat baik tidaknya seorang guru adalah dari penguasaan materi yang dimiliki. Beberapa permasalahan guru pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Samartdee Wittaya sebagai berikut:

- 1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Permasalahan ini guru berupaya mengatasinya dengan mempelajari tentang metode dalam mengajar meskipun belum sepenuhnya dipraktekkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Awea sebagai berikut:

“untuk metode mengajar saya tidak pernah meninggalkan metode ceramah, tetapi terkadang saya selipkan juga metode diskusi untuk menarik perhatian siswa. Selain itu kami dari pihak guru juga berusaha untuk mempelajari metode pembelajaran yang baru

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ali Awea selaku guru pendidikan agama Islam di sekolah samartdee wittaya, Tanggal 27 Desember 2016

hanya saja kami masih belum sepenuhnya mempraktekkan.¹⁵

- 2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam mengajar, guru memberikan jam tambahan di luar kelas jika mereka ingin mempelajari lebih lama serta memberikan tugas untuk materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sehingga guru mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan bapak Ali Awea sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru yang sudah lama di sekolah ini, kenadala kurangnya alokasi waktu sudah biasa saya alami. Untuk hal semacam ini saya selaku guru harus pandai-pandai mengatur waktu dan juga biasanya saya memberikan tugas untuk siswa pelajari di rumah tentang materi yang akan dibahas padapertemuan berikutnya. Sehingga dalam pertemuan berikutnya saya tidak harus banyak menjelaskan dan dapat menjelaskan materi yang lain.¹⁶

2016 ¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ali Awea, Tanggal 27 DEseMBER

2016 ¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ali Awea, Tanggal 27 Desember

c. Solusi pada anak didik

Terdapat tiga permasalahan pada siswa di Sekolah Samartdee Wittaya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru. Dalam hal ini guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Faezah, sebagai berikut:

“Untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa, kami khususnya saya pribadi berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu sebelum masuk ke materi saya suruh mereka untuk mengerjakan soal latihan agar mereka memiliki gambaran tentang materi yang akan di bahas/ disampikan¹⁷

Akan tetapi dari solusi tersebut, peneliti masih belum menemukan solusi yang maksimal. Karena dalam prakteknya peneliti masih menjumpai metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran masih terkesan monoton.

- 2) Masih banyak siswa yang belum bias menulis dan membaca al-Qur'an dengan lancar dan baik

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Faezah selaku guru PAI, Tanggal 27 Desember 2016

sesuai dengan tajwid. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Awea selaku guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Untuk memperbaiki bacaan serta menulis ayat al-Qur’an yakni mengupayakan siswa dengan cara mewajibkan siswa membawa mushaf untuk dibaca bersama saat pelajaran agama, terkadang juga saya suruh untuk membawa qiraati serta saya suruh untuk belajar membaca bersama dengan teman yang sudah dapat membaca dengan lancar dan benar¹⁸

- 3) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara pembiasaan dan perhatian pada siswa, seperti yang diungkapkan oleh bapak Abdulhakim

“untuk mengatasi permasalahan yang ada, kami dari pihak sekolah juga mengadakan program sholat berjuma’ah secara bergantian. Hal ini diharapkan dapat membiasakan anak-anak untuk selalu melakukan sholat, terlebih mereka dapat membiasakan untuk melakukan sholat secara berjuma’ah.¹⁹

d. Solusi pada metode

Metode mengajar yang ada di Sekolah Samartdee Wittaya kurang variatif yaitu hanya

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ali Awea, Tanggal 27 Desember 2016

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ali Awea, Tanggal 27 Desember 2016

memakai metode ceramah dan diskusi saja, sehingga nak didik merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini melakukan kekurangan dalam pendidikan agama Islam, Solusi terhadap problem sebagai berikut:

- 1) Melakukan menambah metode seperti metode diskusi untuk siswa aktif.
- 2) Bangkit minat siswa atau membangkit keinginan siswa apa bila kegembiraan dikaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam.²⁰

B. Analisis data

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya

a. Problem Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa keadaan lingkungan di Sekolah Samartdee Wittaya kurang minimnya perhatian, keteladan dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam. Peran orang tua sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas belajar pendidikan agama Islam terlebih pada kemampuan membaca dan menulis ayat al-Qur'an dengan baik

²⁰ Hasil obsevasi di Sekolah Samartdee Wittaya, Tanggal 28 desember 2016.

dan benar. Karena orang tua termasuk faktor utama yang mempengaruhi belajar siswa. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan akan selalu memperhatikan belajar anaknya, serta penerapan hasil belajar agama Islam dalam hal ibadah baik sholat, mengaji bahkan puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan pendapat Abuddin Nata menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan menentukan pembentukan kepribadian anak dibandingkan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam proses pendidikan dikarenakan tanggung jawab orang tua tidak hanya bersifat duniawi akan tetapi juga bersifat ukhrawi sehingga tugas dan tanggung jawab orang tua membina kepribadian anak merupakan amanah Tuhan. Selain itu orang tua di samping memberikan pengaruh yang empiris pada setiap harinya akan tetapi juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak.²¹

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997, hlm 144.

b. Problem Media

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa keadaan media pembelajaran di sekolah Samartdee Wittaya dalam penanggulangan kurangnya media pembelajaran semacam : alat pelengkapan RPP.

Problem yang dihadapi pendidik berkaitan dengan alat pendidikan sehubungan dengan pelaksanaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka problem yang berkaitan dengan alat pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang lengkapnya alat-alat pengajaran pada umumnya sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar misalnya sering terjadi kurangnya buku pegangan bagi anak didik, buku-buku bacaan majalah dan lain-lain.
- 2) Pendidik, harus biasa memberikan manfaat alat pendidikan represif seperti pemberitahuan, teguran, peringatan, ganjaran dan hukuman anak untuk memberi semangat dan motivasi dalam belajar.
- 3) Kurang adanya sarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan pendapat Zuhairini dalam bukunya Metode

Pembelajaran Pendidikan agama Islam , yaitu problem media dapat dilakukan sebagai berikut:

Media atau sarana/ alat merupakan salah satu faktor penunjang dalam proses mengajar baik sarana fisik maupun sarana non fisik, perangkat keras maupun perangkat lunak. Anak pendidikan dapat berupa tingkah laku, keteladanan, anjuran, perintah, larangan dan hukuman. Termasuk cara penyampaian atau metode yang digunakan.²² Sehubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan alat-alat pendidikan, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu :

- (1) Harus sesuai dengan tujuan.
- (2) Harus dapat membantu menumbuhkan tanggapan terhadap bahan pelajaran.
- (3) Harus merangsang timbulnya minat anak didik.
- (4) Harus sesuai dengan kemampuan pendidik dan anak didik.
- (5) Harus sesuai dengan situasi dan kondisi.²³

c. Problem pendidik

²² Zuhairini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 74

²³ Depag, *Panduan pembelajaran PAI berbasis kompetensi*, (Jakarta: Depag, 2004) hlm. 145.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa problem pendidik di sekolah Samartdee Wittaya

- 1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran
- 2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam

Permasalahan minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa. Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi profesionalisme menguasai keilmuan dan metode mengajar serta mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai sentral dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dan harus memiliki keluasan ilmu dan menguasai metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan.

Tidak jauh beda dengan hasil pengamatan peneliti, masih minimnya kompetensi guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran sehingga membuat kondisi proses belajar mengajar kurang efektif. Penguasaan dan kemampuan melaksanakan kompetensi secara prima dalam arti efektif dan efisien menempatkan profesi guru. Guru yang

professional adalah guru yang menguasai kompetensi yang harus dimiliki guru.

Dengan adanya kendala waktu yang ditetapkan bukan berarti guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sebaik-baiknya dan secara maksimal, akan kemampuannya. Tugas seorang guru bukan hanya mencurahkan ilmu yang ia miliki akan tetapi guru juga berfungsi sebagai motivator, mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas. Diakui bahwasanya berhasil tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi akan kemampuan guru yang akan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan pendapat Abd. Rachman Assegaf dalam bukunya Metode Filsafat Pendidikan Islam, yaitu problem pendidik dapat dilakukan sebagai berikut:

Guru berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau “*problem solving*” Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merupakan kesimpulan.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 3) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt. Semata
- 4) Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain yang tercela
- 5) Ikhlas dalam pekerjaan
- 6) Suka pemaaf
- 7) Guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru
- 8) Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.²⁴

d. Problem Anak didik

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian penulis uraikan pada bab sebelumnya, terdapat tiga

²⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawati Pers, 2011), hlm, 111

problem peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah samartdee Wittaya, yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru
- 2) Masih banyak siswa yang belum bias menulis dan membaca al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid
- 3) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

Dari ketiga masalah tersebut, dapat dijadikan pedoman oleh pendidik untuk lebih memahami lagi karakteristik peserta didiknya. Interaksi antara guru dan anak didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dari situ guru dapat mengetahui kemampuan serta permasalahan yang dihadapi siswa sehingga guru dapat mengatur strategi dalam pembelajaran serta memilihkan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam penyampaian materi sehingga mampu membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang ia hadapi.

Kurangnya perhatian guru mengakibatkan minimnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru adalah pemegang peranan

sentral dalam proses belajar mengajar di kelas, disamping itu juga guru mempunyai peran sangat besar atas keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan factor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: 1) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan: 2) melihat masalah-masalah yang akan diberikan: 3) memilih dan memberikan factor pada masalah yang harus diselesai: dan 4) mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.²⁵

Berdasarkan jumlah siswa yang mayoritas lulusan dari SD (sekolah dasar) yang mana kemampuan dalam membaca al-Qur'an masih rendah, karena di sekolah mereka sebelumnya belum pernah mengenal ilmu tajwid yang nantinya sangat mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam terutama dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menulis ayat al-Qur'an menjadi komponen kemampuan dasar lulusan dari

²⁵ Muhaimin. *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 141

tujuan pendidikan Agama Islam. Hal tersebut merupakan acuan utama yang harus diperjuangkan oleh guru agama, baik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler maupun keterpaduan pembinaan pendidikan agama Islam.²⁶

Keteladanan dan perhatian orang tua yang minim menjadikan anak kurang penekan dalam kegiatan rutin agama sebagai proses pembentukan kepribadian menjadikan anak malas melakukan ibadah yang seharusnya menjadi kewajiban anak. Sikap masyarakat atau orang tua yang kurang prihatin kepada pentingnya agama serta tidak mengacuhkan akan pentingnya pematapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah menjadikan penghambat dari tercapainya tujuan pembelajaran.²⁷ Keluarga mempunyai peran penting terhadap berhasilnya tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya.

e. Problem Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang ada di Sekolah Samartdee Wittaya kurang variatif yaitu hanya memakai metode ceramah dan diskusi saja, sehingga

²⁶ Ibid. hlm 105

²⁷ Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003), hlm 150

anak didik merasa jenuh bosan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam.

Sering kali terjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal metode. Metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menetapkan apakah suatu metode dapat disebut baik,²⁸ diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

Dalam proses interaksi belajar mengajar (pembelajaran), seorang pendidik harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar anak didiknya dengan baik dan dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.²⁹

2. Analisis Solusi terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya

a. Solusi Pada Lingkungan

Di Sekolah Samartdee Wittaya juga menjalin kerja sama dengan orang tua, karena perhatian orang tua dalam perkembangan anak didik sangat

²⁸ H. Ahmadi, Widodo Supriyono, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 45

²⁹ Abu Ahmadi, *Metode khusus Pendidikan Agama*, Armico, (Bandung, 1986), hlm. 50

berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Maka dari itu penting sekali anak mempunyai hubungan erat dengan orang tuanya, seperti yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat bahwa orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermukaan hidupnya dahulu.³⁰

Solusi yang dilakukan di Sekolah Samartdee Wittaya dalam membina kerjasama dengan orang tua anak didik sesuai dengan yang diungkapkan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa adanya kerjasama antara orang tua dengan sekolah, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.³¹

Dengan mengetahui sifat anak didik dan problematika masing-masing anak didik dalam pembelajaran di Sekolah, orang tua bias memberikan

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta:PT Bulan Bintang ,1991), hlm, 38

³¹ M, Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), hlm. 126

pelajaran tambahan di rumah dengan membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter anak didik dari orang tua, guru bias memahami karakter masing-masing anak didik sehingga guru bias memberikan perhatian dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing anak didik.

Selain itu dengan menciptakan lingkungan agamis yang didukung oleh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar menjadi solusi yang dilakukan oleh tokoh agama demi tercapainya tujuan dari pembelajaran agama Islam. Dengan begitu, meskipun mayoritas masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menjadi lebih memaksimalkan hasil belajar pendidikan Agama Islam.

b. Solusi pada Media

Terkait dengan kurangnya sumber belajar/ media belajar yang terbatas sebagai sarana penunjang lancarnya proses pembelajaran di kelas seperti halnya kurangnya buku-buku pegangan siswa dan buku-buku pengembangan yang lain, maka pihak sekolah akan berusaha melengkapi beberapa sumber demi suksesnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru berusaha mengatasi dengan pemberian tugas agar siswa mempelajari materi dan mencari

informasi lebih luas bias dari internet atau media yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan teori Ramayuris terkait dengan Solusi media pembelajaran. Media pendidikan sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, hal ini akan menungjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah³² diantaranya adalah:

- 1) Gedung sekolah yang memadai sehingga membuat peserta didik senang dan bergairah belajar di dalam sekolah.
 - 2) Sekolah harus memiliki perpustakaan dan dimanfaatkan secara optimal baik oleh pendidik atau peserta didik.
 - 3) Adanya alat alat peraga yang lengkap akan sangat membantu pencapaian tujuan pendidikan
- c. Solusi Pada Pendidik

Ditemukan adanya problem tentang minimnya kompetensi guru maka pihak sekolah memiliki kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena apabila tidak segera diatasi maka pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan

³² Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 250

berjalan dan mencapai tujuan secara maksimal. Serta guru harus mempelajari tentang metode dalam mengajar dan mempraktekkannya ketika proses belajar mengajar meskipun pada praktekkannya ditemukan belum dilakukan secara sepenuhnya. Kreatifitas guru sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk menciptakan keefektifan proses pembelajara.

Dalam hal keterbatasan waktu ada pada pelajaran pendidikan agama Islam yang mana mengakibatkan kurangnya maksimal dalam proses pembelajaran amak guru harus pandai-pandai dalam mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada. Selain itu untuk menghemat waktu guru memberikan tugas kepada siswa agar dipelajari di rumah dan ketika masuk jam pelajaran guru hanya perlu menjelaskan sedikit dengan tujuan lebih memudahkan siswa dalam memahami meteri karena siswa sudah memiliki gambaran sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan teori Abu Ahmad, Suryo berkaittan dengan Solusi pendidik dalam meningkatkan etos keja dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, maka yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya
- 2) Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik
- 3) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar.³³

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru itu ada kesanggupan dan kemampuan meningkatkan keahlian dengan usaha mereka sendiri agar sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan belajar mengajar di sekolah/madrasah adapun peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara individual meliputi:

- 1) Peningkatan profesi melalui penataran.
- 2) Peningkatan profesi melalui belajar mengajar.
- 3) Peningkatan profesi melalui media massa.³⁴

d. Solusi Pada Anak didik

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyelipkan metode diskusi antar siswa. Akan tetapi dari hasil pengamatan hal tersebut

³³ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1992), hlm 87

³⁴ Suryo Sunroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm 141

masih terlihat jarang dilakukan. Sehingga untuk meningkatkan pemahaman siswa masih belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Karena guru sebagai profesi, tugas guru meliputi: mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Maka guru memberikan pengarahan bagi siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an agar siswa lebih giat berlatih membaca dan menulis huruf al-Qur'an di rumah mereka masing-masing dengan bantuan guru mengajar atau dengan seseorang yang mampu membimbing mereka dalam belajar al-Qur'an. Dengan kata lain siswa dianjurkan untuk mengikuti TPA baik masjid maupun di tempat lainnya. Karena dengan begitu akan sangat membantu siswa yang kurang mampu dalam membaca maupun menulis al-Qur'an ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas sehingga mereka tidak merasa tertinggal dengan siswa lain yang dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an sudah lancar.

Menurut nana Sudjana, proses pembelajaran adalah proses berubahnya tingkah laku siswa sebagai komponen yang diperolehnya.³⁵ Jadi dalam kegiatan

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2004) hlm. 29

ini melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu komponen tersebut adalah orang tua siswa yang mana orang tua ini adalah guru di luar jam sekolah yang juga memiliki tugas mendidik, membimbing, meneladani serta mengarahkan anak didik.

e. Solusi Pada Metode Pembelajaran

Solusi terhadap problem metode sebagai:

- 1) Melakukan menambah metode seperti metode diskusi untuk siswa lebih aktif.
- 2) Bangkit minat siswa atau membangkit keinginan siswa apa bila kegambiraan dikaitkan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian, peneliti menyadari bahwa kendala dan hambatan merupakan satu lengkap yang berjalan bersama dengan penyelesaian penyusunan sebuah penelitian. Namun hal tersebut terjadi bukan karena faktor kesengajaan, melainkan memang adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah dibatasi oleh waktu. Oleh karena itu penelitian yang

dilakukan disesuaikan dengan keperluan yang berhubung dengan penelitian saja. Penelitian ini hanya dilakukan selama dua bulan. Waktu ini dirasa sangat singkat, sehingga hasilpun belum begitu maksimal. Untuk itu diharapkan bagi mahasiswa atau guru untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan jangka waktu yang lama, supaya dapat menghasilkan kesimpulan yang maksimal.

2. Keterbatasan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti hanya dapat menyimpulkan hasil penelitian dari satu sudut pandang saja, yakni mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian ini akan lebih sempurna jika ada penelitian lanjutan yang memakai dua metode, yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Tujuannya adalah disamping peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, peneliti juga mengetahui prosentase, perbandingan serta perkembangan dalam setiap kegiatan.

BAB V

PENUTUP

A. KESEMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai “Analisis Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya maka dapat disimpulkan:

1. Problematika yang dihadapi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya adalah:
 - a) Problem pada peserta didik, yaitu: 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru; 2) Masih banyak siswa yang belum bias menulis dan membaca al-Qur’an dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid; 3) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin.
 - b) Problem pada Pendidik, yaitu: Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran, yaitu pengawasan terhadap keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam yang sangat minim.
 - c) Problem pada lingkungan, yaitu Minimnya perhatian dan kemampuan orang tua siswa dalam pendidikan agama Islam; serta kemampuan ekonomi yang terbatas.

- d) Problem pada sarana prasarana pembelajaran, yaitu: 1) masih terbatasnya media pembelajaran di Sekolah Samartdee Wittaya dan buku yang ada masih banyak yang mengikuti kurikulum KTSP padahal di sekolah ini sudah menggunakan K-13; 2) Media yang digunakan masih tradisional yaitu papan tulis, LKS dan spidol.
 - e) Problem Metode Pembelajaran, yaitu kurang variatif dan cenderung monoton yaitu hanya memakai metode ceramah dan diskusi saja.
2. Solusi yang dilakukan untuk problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya antara lain:
- a) Solusi untuk problem pada peserta didik, yaitu: 1) mengupayakan menciptakan lingkungan yang kondusif; 2) Memberi pengarahan tentang cara membaca dan menulis ayat al-Qur'an dan membiasakan tadarus al-Qur'an sebelum KBM dimulai; 3) Membiasakan untuk sholat berjama'ah di sekolah.
 - b) Solusi untuk problem pada pendidik, yaitu: guru berupaya mempelajari metode-metode mengajar; dan menggunakan waktu sebaik mungkin dalam proses pembelajaran.
 - c) Solusi untuk problem pada sarana prasarana pembelajaran, yaitu: memberikan saran kepada siswa

untuk lebih rajin belajar: dan pihak sekolah akan menambah perangkat pembelajaran di kelas.

B. Saran-saran

1. Kepada pihak sekolah

Diharapkan pihak sekolah memberi kesempatan kepada para pendidik untuk mengikuti inservice training dan up grading, serta kursus tertentu baik yang diselenggarakan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan nasional. Selain hal ini juga sangat diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat dalam penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan menunjang.

2. Kepada Para Pendidik

Khususnya pendidik pendidikan agama Islam hendaknya lebih meningkatkan ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan terutama yang berkaitan dengan masalah pengolahan proses pembelajaran dalam bidang agama Islam, sehingga menjadi pendidik yang professional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, Untuk pendidik non agama Islam bahwa dalam membincang siapa yang menjadi penanggung jawab mengatasi moralitas anak didik jawabannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik PAI saja tetapi seluruh tenaga kependidikan yang ada disekolah tersebut.

3. Kepada semua anak didik

Baik anak didik hendaknya disiplin dalam melaksanakan dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.

4. Kepada Lingkungan (Masyarakat)

Hendaknya antara tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan menerima masukan sebagai informasi berkenaan dengan masalah pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi masyarakat selalu menjalin kerja sama yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu saling memperhatikan serta saling memberi dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Muzayyin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Assegaf Abd. Rachman, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Rajawati Pers,
- Aly Hery Noer, 1999, *Ilmu pendidikan Islam*, Logos, Jakarta.
- Ahmad Abu i, 1986, *Metode khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung.
- Ahmadi Abu, 1992, *Strategi Belajar*, Bandung: Pustaka Setia,
- Daradjat Zakiyah, 2004, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiyah, 2004, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat,dkk Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim Sudarwan, 1992, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Bandung: Tarsito,
- Depag, 2004, *Panduan pembelajaran PAI berbasis kompetensi*, Jakarta: Depag.
- Daradjat Zakiyah, 1991, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta:PT Bulan Bintang.
- Faculty of law, *Thailand and the Islam word* , Bangkok: Chulalongkorn University, tt
- Gunawan Heri, 2014, *Pendidikan Islam kajian teoretis dan pemikiran tokoh*, Bandung.
- Pitsuwan Surin, 198, *Islam di Muangthai*, Jakarta: LP3ES

- Hasan Ali, Ali Mukti, 2003, *Kapita seleksa pendidikan Islam*, Jakarta; Pedoman ilmu jaya,
- Hawi Akmal, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,
- H. Ahmadi, Supriyono Widodo, 1991, *psikologi belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Jalaluddin, Said, Umar 1990, *Filsafat Pendidikan Islam: konsep dan perkembangan pemikiran*, Raja Girafindo pesada, Jakarta,
- MA-ABD Mujib Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Tregenda Karya, Bandung.
- Maunah Binti, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta.
- Meleng Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin. 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muzayyin, 2003, *Kapita Seleksa Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- M, Ngalim Purwanto, 2003, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasih Amad Munjin, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran pendidikan agama Islam*, Bandung
- Nata Abuddin, 1997, *Filsafat pendidikan Islam*, Logos, Jakarta
- Proyek Pembinaan PTAI, 1982, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta.
- Ramayulis, 2005, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam,

- Ramayulis, 2005, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam,
- Roqib, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta.
- Ramayulis, 2001, *Metodelogi pengajaran agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Socmanto Wasty dan Soetopo Hendyat, 1987, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan bagi para pemimpin pendidikan, Usaha Nasional*, Serabaya,
- Sardiman, 1992, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Perss,
- Sukardi Dewa Kethut, 1983, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sunroto Suryo, 1984, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara,
- Sudjana Nana, 2004, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiono, *Metodologi penelitian kombinasi, Mixed Methods*.
- Tafsir Ahmad, 1997, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, Surabaya: Abditama.
- Uhbiyah Nur, 2013, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang.
- Uhbiyati Nur, 1997, *Ilmu pendidikan Islam II*, Bandung Pustaka Setia,

Zuhairini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

<http://kampuspendidikan.blogspot.co.id/2011/11/problematika-pembelajaran>, Tanggal 11-05-2017, 20:37 WIB

Lampiran 1

SEKOLAH SAMARDEE WITTAYA

1. Profil Sekolah

a. Keadaan Sekolah

Sekolah Samartdee Wittaya merupakan suatu lembaga pendidikan swasta tingkat menengah mengajar pendidikan umum dan pendidikan agama yang berada dibawah naungan Departement pendidikan swasta wilayah Patani. Berdirinya Markaz dalam rangka membentuk generasi muda yang berintelek dan cemerlang. Mengisi berbagai pengetahuan demi mengembangkan pengetahuan dan mengamalkan sehari-hari khususnya dan kepada masyarakat umumnya.

Sekolah adalah merupakan sebuah yang hendak mendidik anak-anak menjadi warga negara yang lebih baik dalam masyarakat dan sekolah juga yang memberikan kesempatan kepada sekalian anak-anak untuk mengembangkan bakat-bakat perseorangnya.

1. Visi dan Misi Sekolah Samartdee Wittaya

a. Visi

“Terwujudnya sekolah Islam unggul dengan membentuk insan yang sholeh, memimpin masyarakat, berfokus pada Teknologi”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan sistem sekolah berbasis mutu yang dipadukan dengan konsep sekolah yang berorientasi pada pelayanan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan keperibadian melalui pembiasaan di sekolah secara terstruktur dan sistematis.
- 3) Membentuk generasi unggul yang memiliki kemampuan di bidang akademik dan bidang agama.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan rekayasa kurikulum dalam proses belajar mengajar agar mampu memperoleh prestasi yang tinggi Meningkatkan kesadaran peserta didik sebagai makhluk sosial dalam tatanan dalam masyarakatan dan aktif memelihara/ melestarikan lingkungan.

c. Tujuan

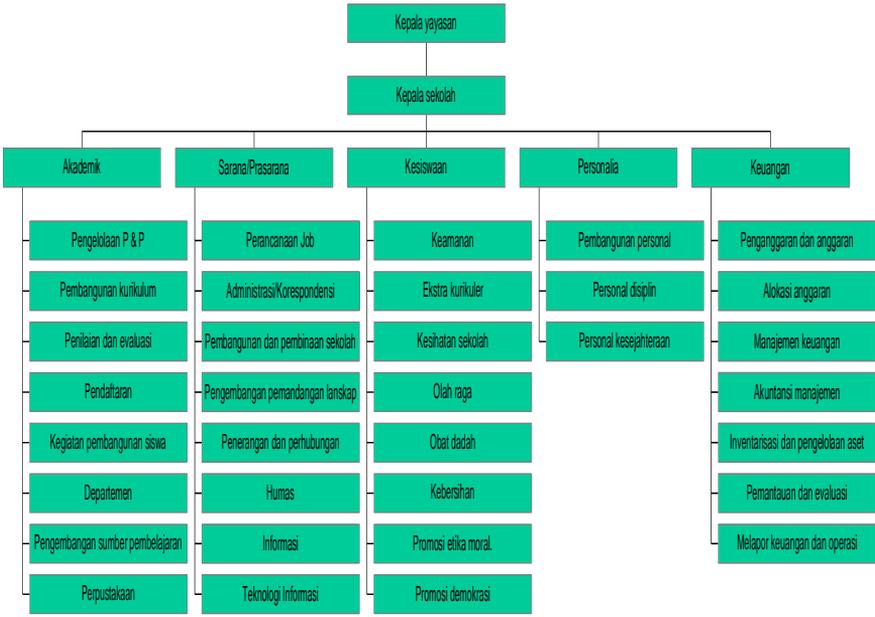
Tujuan pendidikan dasar dan menengah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keperibadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan melihat pada tujuan dasar tersebut, maka tujuan Sekolah Samartdee Wittaya adalah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWA., rajin beribadah, dan dapat

mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Siswa menguasai kompetensi dasar sebagai bekal dalam mengembangkan potensi dirinya secara terus menerus.
- 4) Menjadi sekolah populer dan penggerak dilingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Menjadi sekolah yang minat oleh masyarakat.

STRUKTUR ADMINISTRASI SEKOLAH SAMARTDEE WITTAYA SAIBURI PATANI



2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Keberadaan pengajar atau guru dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena seorang guru adalah panutan bagi siswa-siswanya. Untuk mengetahui jumlah guru menurut lulusan dan jabatan.

Tabel 1

Keadaan Guru Sekolah Samartdee Wittaya

No	Nama	Bidang Tugas	Pendidikan
1.	Aminoh Assomadee	Kepsek	BA
2.	Abd.Rahman Saleh	Manajemen	MA
3.	Maslina Deramae	Ketua Bidang Ademik	BA
4.	Sehaimin Saleh	Guru Akademik	BA
5.	Rapiah Supab	Guru Akademik	Diploma
6.	Maroyali Lupusi	Guru Akademik/ Ketua Bidang Olahraga	Diploma
7.	Hasnah Saya	Ketua Penilaian dan Evaluasi	BA
8.	Ismail Cheleng	Ketua Bidang Bahasa	BA
9.	Haseng Sama	Rekening	Diploma
10.	Ashan Sama	Ketua dan Guru Lukisan	BA
11.	Humaida Tokce	Bidang Panduan	BA
12.	Siyah Laemeng	Guru IPS	BA
13.	Patimoh Baka	Ketua Guru Bahasa Thai	BA
14.	Rusnani Dengle	Ketua Guru Matematika	BA
15.	Patonah Samah	Guru akademik	BA
16.	Kholiyoh Chehngoh	Guru Akademik	BA
17.	Nurjihan Samoh	Guru Akademik	BA
18.	Masukree Smaae	Guru Akademik	BA
19.	Wanhasan Wenisae	Guru Akademik	BA
20.	Kanthini Purong	Guru Akademik	BA
21.	Hasan Wanngoh	Ketua Bagian Agama	BA
22.	Faesah Ali	Wakil. Bagian Agama	Sanawi
23.	Zakariya Chehma	Guru Agama	Sanawi

24.	Muhamadtayudin Saleh	Keuangan	BA
25.	Abd.Karim Saleh	Guru Agama	BA
26.	Abd.Rahman Wamae	Guru Agama	BA
27.	Musthofa Asae	Guru Agama	Sanawi
28.	Hasem Beraheng	Guru Agama	Sanawi
29.	Tuanrusdi Tannaroh	Guru Agama	BA
30.	Manase Idam	Guru Agama	BA
31.	Muhamadnurdee Lupusi	Guru Agama	Sanawi
32.	Nuraiman Chehloh	Guru Agama	Sanawi
33.	Rusmini Awae	Guru Agama	BA
34.	Abdulahkim Kama	Guru Agama	BA
35.	Aliyah Muhamad	Guru Agama	Sanawi
36.	Muhamadsobree Chehsoh	Guru Agama	Sanawi
37.	Hadam Samae	Guru Agama	Sanawi
38.	Ruslan Lokma	Guru Agama	Sanawi
39.	Muhamaddawud Hajibaka	Guru Agama	-
40.	Muktar Awam	Guru Agama	MA
41.	Faezah Ali	Guru Agama	BA
42.	Ibraheng Daepok	Guru Agama	MA
43.	Ali Awea	Guru Agama	MA

b. Keadaan Siswa

Pada tahun 2014/2015 Sekolah Samartdee Wittaya memiliki siswa sebanyak 498 orang. gambaran selanjutnya mengenai jumlah menurut jenis kelamin dan perbedaan kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan siswa sekolah Samartdee Wittaya 2014/2015
menurut pembagian kelas dan jenis kelamin

Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
M. 1	68	61	129	
M. 2	43	58	101	
M. 3	43	51	94	
M. 4	29	44	73	
M. 5	22	34	56	
M. 6	15	30	45	
Jumlah	220	278	498	

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah faktor penunjang keberhasilan proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan formal termasuk media pendidikan sebagai alat Bantu dalam proses pembelajaran. Berikut ini penulis kemukakan hasil penelitian mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah Samartdee Wittaya

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Samartdee
Wittaya

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung sekolah	3
2	Ruang kelas	12
3	Ruang ibadah	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Kamar mandi siswa	2

7	Lab. Komputer	1
8	Kantin	1
9	Lapangan Olahraga	1
10	Ruang Perubatan	1
11	Tiang Bendera	1

Lampiran 2

**INSTRUMEN PENELITIAN PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH SAMAERDEE WITTAYA PATANI THAILAND
SELATAN**

A. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah

1. Kondisi sekolah saat ini?
2. Kebijakan kapala sekolah kaitannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

B. Pedoman wawancara dengan guru PAI

1. Apakah semua materi yang terangkan dalam buku pelajaran PAI dapat diselesaikan dalam satu tahun ajaran?
2. Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (kaitan dengan RPP)?
3. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya?
4. Materi apa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya?
5. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
6. Bagaimana lingkungan di Sekolah Samartdee Wittaya?
7. Usahakan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa?
8. Kendala yang dihadapi siswa dalam menerima pelajaran?
9. Kendala yang dihadapi atau dirasakan guru selama mengajar siswa di Sekolah Samartdee Wittaya?

10. Bagaimana solusi terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam

- a) Problem pendidik
- b) Problem anak didik
- c) Problem metode
- d) Problem lingkungan
- e) Problem media

C. Pedoman wawancara siswa

- 1. Media apa saja yang ada dalam pembelajaran PAI?
- 2. Materi yang dianggap paling mudah dan sulit dipahami?
- 3. Ibadah atau perilaku yang dilakukan di rumah (sholat, puasa, membantu orang tua).

PEDOMMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Sekolah Samaerde Wittaya?
2. Denah lokasi Sekolah Samaerde Wittaya?
3. Visi, misi, tujuan dan strategi Sekolah Samartdee Wittaya?
4. Struktur organisasi di Sekolah Samartdee Wittaya?
5. Data guru dan siswa?
6. Kondisi obyektif di Sekolah Samartdee Wittaya?

OBSERVASI

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

1. Kegiatan belajar Mengajar di Sekolah Samartdee Wittaya.
2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam (cara guru mengajar materi kepada siswa).
3. Perilaku siswa di Sekolah Samartdee Wittaya.

NO	KEGIATAN	YA	TIDAK	Ket
1	Adanya komunikasi timbal balik antara lingkungan lembaga formal, informal tentang pentingnya pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi kehidupan sehari-hari.	√		
2	Adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai kepala		√	

	keluarga terhadap anak dalam mengamalkan syari'at Islam.			
3	Guru meniptakan kelas yang nyaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.	√		
4	Guru mempersiapkan perlengkapan belajar mengajar.		√	
5	Ada kerja sama antara pendidika dengan orang tua anak didik, sehingga timbul pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidikan sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua.		√	
6.	Guru membuat media sendiri untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.	√		
7	Guru menguasai siswa ketika ada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.	√		
8	Guru mengevaluasi hasil pembelajaran PAI bersama dengan guru lain dan kepala sekolah.	√		
9	Guru menerima masukan dari guru lain atau kepala sekolah ketika ada permasalahan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.		√	

10	Guru memiliki cara berfikir yang berbeda dengan guru lain dalam mengembangkan variasi media dan metode.	√		
----	---	---	--	--

Lampiran 3

Hasil Wawancara Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Samartdee Wittaya

A. Pedoman Wawancara dengan kepala Sekolah

a. Kondisi sekolah

Kondisi obyektif sekolah, mempunyai pengertian dimana suatu kondisi atau suatu keberadaan sekolah secara nyata dapat membantu secara kondusif terselenggaranya pendidikan di Sekolah Samartdee Wittaya.

Dalam rangka menciptakan kondisi yang diinginkan Sekolah Samartdee Wittaya dapat mencapai tujuan sebagaimana visi dan misi serta tujuan pendidikan sekolah secara efektif dan efisien maka seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah perlu dikelola dan didaya gunakan seoptimal mungkin, sumber daya yang berupa pendidik, penjaga sekolah, anak didik dan wali anak didik (sebagai komite sekolah) secara langsung, dana sarana, dan prasarana, metode pembelajaran dan seterusnya harus diorganisasir guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh Sekolah Samartdee Wittaya.

b. Kebijakan kepala sekolah kaitannya dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Samartdee mengenai peningkatan kurikulum, peningkatan

profesionalisme guru, pemenuhan kebutuhan, sarana dan prasarana serta pemberdayaan pendidikan, telah, sedang dan akan dilaksanakan secara terus menerus.

B. Pedoman wawancara Guru PAI

- a. Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar (kaitan dengan RPP)?
 - 1) Persiapan tempat.
 - 2) Persiapan buku nulis absen.
 - 3) Persiapan RPP.
 - 4) Persiapan dalam memilih metode mengajar.

- b. Apakah semua materi yang terangkan dalam buku pelajaran PAI dapat di selesai dalam satu tahun ajaran?

Ya kak. Tidak semua materi yang terangkan dalam buku pelajaran PAI dapat di selesai tetapi usaha guru PAI dengan menambah waktu belajar untuk selesai materi.

- c. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan agama Islam?

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah diskusi dan ceramah.

- d. Materi apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI?

Materi itu tidak hanya menggunakan satu buku tetapi kita mencari sumber buku bermacam-macam kita mencari buku yang sesuai dengan silabus.

- e. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI?

Media yang digunakan dalam pembelajaran PAI itu menyesuaikan apa yang ada dalam RPP PAI, Vedio.

- f. Bagaimana Lingkungan siswa di Sekolah Samartdee Wittaya?

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, terdapat dua lingkungan yang ada dalam pendidikan yaitu sekolah (formal) dan sosial (non formal). Salah satu dari kedua lingkungan tersebut tidak mendukung akan pendidikan anak maka dalam mencapai tujuan pendidikan akan terhambat.

“selain faktor psikologis, penyebab kurang maksimalnya pembelajaran PAI ini terdapat pada faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini ada dua, yaitu lingkungan sekolah seperti kegiatan di sekolah, proses pembelajaran serta perhatian guru, dan yang kedua lingkungan luar sekolah/ keluarga yang mana disini keluarga juga memiliki peran penting. Meskipun lingkungan keluarga minim dengan pengetahuan keagamaan akan tetapi jika orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya agama dan lebih perhatian terhadap anak-anaknya maka tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam akan tercapai. Namun jika sebaliknya maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

- g. Usaha guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa?

Kita mengadakan kegiatan untuk mempelajari sesuatu di rumah atau masyarakat dan juga ada tambahan materi.

- h. Kendala yang dihadapi siswa dalam menerima pelajaran?

Kemampuan bacaan kurang karena di rumah orang tua tidak mendukung pendidikan agama Islam, masyarakat di tambah lagi kurang membaca al-Qur'an, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah agaknya kurang membekas dalam kehidupan anak didik sehari-hari dan kurangnya minat dan kesungguhan belajar anak didik.

- i. Kendala yang dihadapi atau dirasakan guru selama mengajar siswa di Sekolah Samaerde Wittaya?

Kalu anak ada masalah dalam belajaran yang pertama guru memberi nasihat dan peringatan kepada siswa kalua tidak bias menyelesaikan masalah terserah kepada guru BK atau udangan wali ke sekolah.

- j. Bagaimana solusi terhadap problematika pembelajaran PAI di Sekolah Samartdee Wittaya?

1) Problem Pendidik: sebagai seorang guru yang sudah lama di sekolah ini, kenadala kurangnya alokasi waktu sudah biasa saya alami. Untuk hal semacam ini saya selaku guru harus pandai-pandai mengatur waktu dan juga biasanya saya memberikan tugas untuk siswa pelajari di rumah tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sehingga dalam pertemuan berikutnya saya tidak harus banyak menjelaskan dan dapat menjelaskan materi yang lain.

- 2) Problem Anak didik: untuk memperbaiki bacaan serta menulis ayat al-Qur'an yakni mengupayakan siswa dengan cara mewajibkan siswa membaca mushaf untuk dibaca bersama saat pelajaran agama, terkadang juga saya suruh untuk membawa giraaati serta saya suruh untuk belajar membaca bersama dengan teman yang sudah dapat membaca dengan lancer dan benar.
- 3) Problem metode: Melakukan menambah metode seperti metode tanya jawab untuk siswa lebih aktif. Bangkit minat siswa atau membangkit keinginan siswa apa bila kegembiraan dikaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Problem lingkungan: Dalam mengatasi problem lingkungan siswa, yang mana masih kurang dalam hal perhatian orang tua maka dari pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua anak didik, meminta para orang tua mereka untuk kerja sama dalam mendidik anak didik supaya yujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai. Selain itu juga ketika pengambilan rapot juga disinggungkan tentang hal tersebut. Serta memberikan saran kepada orang tua mengenai problem yang dialami anak di sekolah, dan juga telah melakukan sosialisasi tentang pentingnya agama pada siswa baik di sela pelajaran maupun saat upacara dan pada acara-acara bersama siswa.

- 5) Problem media: Media pembelajaran memang sangat penting dalam proses pembelajaran, saya selaku guru pelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat berbuat banyak. Memang untuk media pembelajaran di sekolah ini masih sangat terbatas, untuk membantu pemahaman dan pengetahuan siswa, biasanya saya menuruh mereka untuk mencari referensi di luar sekolah seperti di internet dan banyak membaca buku pendidikan agama Islam.

C. Pedoman wawancara dengan siswa

- a. Media apa saja yang di guna dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Kalua saya inginnya itu pada saat pembelajaran agama guru menjelaskan dengan menggunakan media seperti nonton filem, video susuai dengan materi yang sedang kita bahas.

- b. Materi yang dianggap paling mudah dan sulit dipahami?

Yang sulit: mendekat diri dengan Allah dengan ayat haris menghafal, meteri yang paling mudah: selamat datang nabi kekasih ku

- c. Ibadah atau perilaku yang dilakukan di rumah (sholat, puasa, membantu orang tua)?

Sholat berjamaah, dzikir di rumah.

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7615923, website: Ippm.walisongo.ac.id, email: Ippm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **MISS BISMEE CHAMAENG**

NIM : **133111143**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

84 (4,0 / A)



21 Desember 2016

Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 100

Lampiran 5



School Samartdee Wittaya 218 M.3 M. Takbing D. Saiburi V. Pattani 94110

SURAT KETERANGAN
NOMOR :

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Kepada lembaga pendidikan Uneversitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bahwa:

Nama : Miss Bismee Chamaeng
Nim : 133111143
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang
Semester/Jurusan : 7/ PAI
Alamat : Jl. Walisongo No. 3-5, Tambagaji, Ngaliyan kota Semarang
50185

Bernar yang nama tersebut telah melakukan penelitian dan wawancara pada lembaga pendidikan di sekolah Samartdee Wittaya Pattani untuk memenuhi perlengkapan data dalam penulisan skripsi yang berjudul "Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samartdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand.

Demikian surat keterangan ini buat dengan sesungguhnya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5554/un.10.3/D1/TL.00/11/2016 Semarang, 01 Desember 2016

Lamp. : -

Hal : Mohon Izin Riset
A.n. : Miss Bismee Chamaeng
NIM : 133111143

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah Samartdee Wittaya Provinsi Patani
Di Thailand

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Miss Bismee Chamaeng
NIM : 13111143
Alamat : Patani (Thailand)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI
(PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SEKOLAH
SAMARTDEE WITTAYA PROVINSI PATANI
THAILAND SELATAN**

Pembimbing : 1. Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama 30 hari, mulai tanggal 15 Desember 2016 sampai dengan tanggal 15 Januari 2017

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Kakil. Bidang Akademik

F. Fatah Svukur, M.Ag.
19641212 199403 1 003

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Ngalian Semarang (Kampus II) Telp 024-7601295,7615387

Nomor : B-5617/un.10.3/J1/PP.00.9/11/2016

Semarang, 28 Februari 2016

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth

1. Dr.H-Abdul Rahman, M.Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Miss Bismee Chamaeng

NIM : 133111143

JUDUL : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SEKOLAH SAMARTDEE WITTAYA PROVINSI PATANI THAILAND SELATAN**

Dan menunjuk : Pembimbing I : Dr.H-Abdul Rahman, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini di sampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A. n. Dekan,

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI



Tembusan Disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Miss Bismee Chamaeng
2. Tempat @ Tgl Lahir : Patani / 17 Febuari 1992
3. NIM : 133111143
4. Alamat Rumah : 197/1 M.1 M. Saiburi W. Patani
5. HP : 081228131959
6. E-mail : Bismee2535@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI : Ma'ngdalam
2. SMP : Wattanatham Islam poming,
Patani Thailand
3. SMA : Wattanatham Islam poming,
Patani Thailand
4. MA : Ma'had Darul Ma'arif Patani
Thailand
5. S 1 : UIN Walisongo Semarang

Semarang 5 Juni 2017.

Miss Bismee Chamaeng
NIM : 133111143